BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan.[1] Maraknya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pendidikan, pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter menjadi suatu hal yang patut diterapkan.[2] Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak plus merupakan arah utama yang dituju oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.[3]

---

[1]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 5.

[2]Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolahmenengah Pertama Nurul Jadid*, Universitas Nurul Jadid, (Jurnal MUDARRISUNAVol. 9 No. 1Januari-Juni 2019), h. 2.

[3]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab TantanganKrisis Multidimensional* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 86.

Nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya adalah merupakan nilai karakter religius.[4] Ranah religius ini sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka membentuk perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang selalu didasarkan pada nilai-nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Maknanya, bahwa ajaran agama yang dianut oleh peserta didik haruslah benar-benar dapat dihayati, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tentang nilai karakter religius di atas, sejalan dengan nilai karakter bangsa Indonesia yaitu bangsa yang bermartabat serta berbudi pekerti yang luhur. Dalam pasal 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.[5]

Penjelasan dari pasal di atas juga diperjelas di dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.[6]

Berikutnya dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menekankan pada pembiasaan positif, keteladanan

---

[4]Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Kemajuan Dan Keberhasilan Bangsa* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2013) h. 50.

[5]Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru Dosen dan SISDIKNAS* (Jakarta: Wipress Wacana Intelektual :2007), h. 55.

[6]Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru Dosen dan SISDIKNAS*, h. 58.

guru, dan pembiasaan karakter di luar jam pelajaran (termasuk melalui kegiatan nonformal dan budaya sekolah. Relevansinya *Hidden Curriculum* adalah bentuk nyata dari pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Ketiga pasal di atas memberikan penegasan serta sebagai landasan yuridis dalam penelitian ini bahwasanya karakter religius (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia) merupakan prioritas utama dari tujuan pendidikan nasional. Karena karakter religius merupakan pondasi utama dalam menghadapi tantangan dekadensi moral dan kemerosotan nilai-nilai luhur bangsa di era sekarang ini, utamanya di kalangan pelajar sekolah. Sebab, dalam beberapa tahun ke depan di tangan para pelajar inilah masa depan bangsa ini akan ditentukan.

Sebagai landasan normatif dalam penelitian ini adalah merujuk pada nilai-nilai, norma sosial dan prinsip-prinsip etis atau filosofis yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan. Islam sebagai agama yang sempurna juga menempatkan pembentukan karakter religius atau dalam bahasa agama Islam disebut sebagai *akhlakul karima*h, yaitu serangkaian perilaku-perilaku yang baik dan terpuji sebagai salah satu tema sentral dalam beragama. Di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih sekitar 1500 ayat yang mengandung ajaran-ajaran mengenai penanaman akhlak, baik yang secara teoritis maupun yang berupa tuntunan praktis. Atas dasar ini, hampir seperempat kandungan Al-Qur'an berbicara mengenai karakter atau akhlak. Di antara ayat yang mengindikasikan tentang hal ini terdapat dalam QS. An-Nahl/16:97:

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٧

Terjemahnya :

> Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[7]

Ayat di atas merupakan janji Allah SWT. bagi siapapun yang beriman serta beramal saleh, bahwa ia akan mendapat karunia dariNya berupa hidup bahagia. Dalam segmentasi lain, Allah juga menegaskan stigma hidup bahagia (tidak merugi) adalah hidup yang berdasar keimanan dan amal saleh.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud amal saleh adalah perbuatan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban. Dalam Tafsir al-Wasith li az-Zuhaili (2:1300) disebutkan bahwa amal-amal saleh mencakup semua amal ketatan dan perbuatan baik.

Dikalangan para mufasir, kata "*Hayatan Thayyibatan*" (balasan bagi orang yang beramal saleh) pada ayat terdapat tafsiran yang beragam. Pertama, mayoritas mufasir berpendapat bahwa balasan tersebut diberikan di dunia, Seperti Ibnu Abbas dan sejumlah ahli tafsir yang mengartikan dengan: rizki halal dan baik, kebahagiaan, qana'ah, manisnya taat, atau kecukupan dalam hidup. Yang benar menurut Ibnu Katsir makna "*Hayatan Thayyibatan*" mencakup semua makna tersebut, demikian berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar:

---

[7]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pantshihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 387.

،أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتاه

Artinya :

> "sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, 'Sungguh, telah beruntung orang yang berislam, memperoleh kecukupan rizki dan dianugerahi sifat *qana'ah* (merasa cukup) atas segala pemberian'." (HR. Ahmad).

Keterangan ahli tafsir di atas cukup memberikan kesimpulan, jika amal saleh seseorang akan berdampak kehidupan yang baik (sukses). Dengan beragam penafsiran hidup yang baik (sukses), menunjukkan bahwa kesuksesan hidup tidak diukur dari materi, tapi dengan non-materi. Betapa indahnya hidup apabila terkumpul antara kebaikan materi dan non-materi seperti kecukupan dalam hidup, memiliki rizki yang halal, hidup dalam ketaatan, penuh damai, dan bahagia. Namun, kesuksehan hidup yang hakiki adalah kebahagiaan di akhirat yang diperoleh siapapun yang beramal saleh serta mengimani-Nya.[8]

Hadist sebagai sumber rujukan kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an, juga banyak menerangkan hal-hal yang membahas tentang masalah akhlak baik secara teoritis maupun praktis.[9] Bahkan, Nabi Muhammad juga diutus oleh Allah SWT. dengan membawa misi utama yaitu memperbaiki karakter atau perilaku masyarakat Mekkah pada waktu itu yang telah jatuh dalam kemerosotan moral dan akhlak. Hal ini telah ditegaskan sendiri oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya yang berbunyi :

---

[8]M. Ali Mustaan, Tafsir Surah An-Nahl ayat 97 Tips Meraih Hidup Bahagia (Tafsir Tematik, 2020) https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-an-nahl-ayat-97-tips-meraih-hidup-bahagia/ (23 November 2024).

[9]Sudarno Shobron Dkk, *Agama (Seri Buku Pegangan Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan* (Surakarta: LPPIK-UMS, 2019), h. 103.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya:

> Sesungguhnya aku (Rasulullah Saw) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik (HR. Al-Baihaqi).[10]

Selain sebagai tema sentral ajaran dalam Islam, akhlak juga dijadikan sebagai tolak ukur keimanan dan keislaman seseorang. Kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari kebaikan akhlaknya atau sejauh mana ia dapat mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter, diperlukan sinergi unsur-unsur komponen pendidikan yang meliputi kurikulum, pembiayaan, sarpras, dan sumber daya manusia (SDM). Hanya saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri Yolanda bahwa sekolah cenderung menerapkan kurikulum hanya dari pemerintah tanpa adanya kelompok kurikulum. Sehingga hasilnya belum maksimal. Beberapa media cetak dan elektronik memberi informasi degradasi moral dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kurikulum moral, sehingga perlu dipertimbangkan kurikulum yang membangun karakter peserta didik. Kurikulum tersebut adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dengan adanya *hidden curriculum*, sekolah dapat membentuk peserta didik yang berkarakter.[11] Melalui pengalaman *hidden curriculum*, para anak didik memperoleh banyak

---

[10]Imam Al-Bukhari, *Adabul Mufrad,* terj. Moh. Suri Sudahri, *Kumpulan Hadist-Hadist Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 147.

[11]Putri Yolanda, *Implementasi Progam Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Kurikulum Di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri* (Progam Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas NegeriSurabaya), h. 2.

bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya sangat penting.[12]

Hidden Curriculum atau kurikulum tersembunyi berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran dan pengalaman siswa. Menurut Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menjadikan siswa berhasil dalam belajaranya tidak cukup dengan adanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi juga suasana lingkungan sekolah, iklim sekolah, kebijakan dan manajemen sekolah secara luas.[13] Mengutip pendapat Arifin bahwa: "Pengaruh yang diberikan oleh pribadi guru, peserta didik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter positif siswa yang terjadi melalui *hidden curriculum*".[14] Penerapan *hidden curriculum* di sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didiknya. Adapunbentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui dari guru kepada anak didiknya.[15]

Kota Baubau yang terletak di Indonesia bagian timur merupakan salah satu kota yang tergabung dalam Provinsi Sulawesi Tenggara. Masih sering terdengar bagi penduduk di Indonesia bagian barat. Kota ini merupakan salah satu kota yang menurut peneliti merupakan kota yang begitu menjalankan yang namanya

---

[12]Abdullsh Idi, *Pengembnagan Kurikulum : Teori & Praktik* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 48.

[13]Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 32.

[14]Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), h. 7.

[15]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

toleransi antar umat beragama. Mengapa tidak, di kota ini penduduknya merupakan penganut seluruh agama yang ada di Indonesia, namun jarang sekali terdengar kabar terjadinya perpecahan akibat dari permasalahan agama. Peneliti yang sudah cukup lama berada di kota ini, merasa takjub dan bangga kepada pemimpin maupun masyarakat Kota Baubau. Dengan adanya rasa kebersamaan, maka dipastikan sikap toleransi ini dapat terus terbina di kota ini.

SMA Negeri 1 Baubau yakni sekolah yang cukup Unggul di Kota Baubau yang telah berdiri sejak tahun 1959. Pemilihan SMA Negeri 1 Baubau sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan, antara lain kekhasan, keunikan, daya tarik, serta kesesuaian lokasi tersebut dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Hal ini dapat terlihat dari adanya pembiasaan hidup disiplin (sebulum pukul 07.00 guru maupun peserta didik sudah harus berada di lingkungan sekolah), hidup bersih (terlihat dari kondisi sekolah yang bersih dan asri), saling menghormati (dibiasakan untuk memberi salam baik antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan siswa), adanya pelaksanaan Sholat Dhuha pada jam istirahat, sholat dzuhur secara berjamaah, jadwal pengisian ceramah agama oleh peserta didik (sesudah pembacaan surat Yasin rutin pada hari Sabtu), adanya ekstrakulikuler Rohis dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang secara singkat telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau".

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan yang terjadi dan dapat diteliti, yaitu :

1. Kurangnya penanaman karakter religius dilingkungan sekolah formal.
2. Belum maksimalnya internalisasi nilai-nilai religius melalui praktik keseharian.
3. Kurangnya integrasi antara nilai-nilai pesantren dengan sistem pendidikan umum.
4. Belum adanya model implementasi *Hidden Curriculum* berbasis pesantren yang terstruktur.
5. Kurangnya pelatihan atau pembinaan bagi guru dan tenaga kependidikan untuk membimbing karakter religius secara formal.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau ?
2. Bagaimana strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau ?
3. Bagaimana dampak dari implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau ?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus penelitian ini adalah implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau.

a. *Hidden Curriculum* berisikan kegiatan-kegiatan tambahan yang lakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.[16]
b. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* bernuansa pesantren yang diterapkan di SMA Negeri 1 Baubau. Contoh: pembiasaan ibadah, etika berpakaian, interaksi siswa, keteladanan guru, dll.
c. Strategi atau metode implementasi *hidden curriculum* oleh pihak sekolah (guru, wali kelas, pimpinan, dll).
d. Karakter religius merupakan sifat, watak seseorang baik itu pikiran, perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama, yang diwujudkan dalam perilaku sehari hari.
e. Pengaruh *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religius siswa, seperti: keimanan dan ketakwaan, kebiasaan ibadah, etika dan akhlak terhadap guru, teman dan orang tua.

---

[16]Hadi Shahamat et al., "An Analysis of the Motivating Factors Underlying the Hidden Curriculum Components through the Lens of the Iranian Students of Architecture: A Qualitative Study," *Teaching and Teacher Education* 86, vol. 1, 2019, h. 2.

Tabel 1.1 Matriks Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	*Hidden Curriculum*	1. Pembentukan Karakter 2. Pembentukan Sikap 3. Pengembangan Keterampilan Sosial 4. Pendidikan Moral
2	Karakter Religius	1. Keimanan 2. Taat pada Ajaran Agama 3. Toleransi 4. Perilaku Baik 5. Peduli Lingkungan 6. Tanggung Jawab

2. Deskripsi Fokus

a. *Hidden Curriculum*

1) Pembentukan Karakter : Kurikulum tersembunyi berperan dalam membentuk karakter siswa, termasuk budi pekerti, sopan santun, dan rasa tanggung jawab.

2) Pembentukan sikap : Kurikulum tersembunyi dapat membentuk sikap siswa terhadap belajar, guru, teman, dan lingkungan sekitar.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial : Siswa belajar keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah melalui interaksi di sekolah.

4) Pendidikan Moral : Kurikulum tersembunyi dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika melalui contoh nyata dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

b. Karakter Religius

1) Keimanan : Karakter religius mencerminkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan segala ajaran agama yang dianut.

2) Taat pada Ajaran Agama : Karakter religius ditunjukkan dengan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, seperti menjalankan ibadah, menghindari larangan, dan menaati perintah.
3) Toleransi : Karakter religius juga mencakup sikap menghargai perbedaan agama, aliran kepercayaan, dan budaya.
4) Perilaku Baik : Karakter religius ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, seperti saling menghargai, jujur, dan bertanggung jawab.
5) Peduli Lingkungan : Karakter religius juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan hidup dan makhluk ciptaan Tuhan.
6) Tanggung Jawab : Karakter religius ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diemban.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan penelitian. Berpijak pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Mengetahui bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau.
b. Mendeskripsikan strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau.

c. Menganalisis dampak dari implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teori maupun praktis sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan khususnya mengenai implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan selama ini. Selain itu juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter lainnya atau pada kasus lainnya sehingga dapat memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

b. Secara Praktis

1) Bagi Lembaga

Diharapkan sebagai bahan masukan teori pengembangan kurikulum di SMA Negeri 1 Baubau.

2) Bagi Guru

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukkan bagi para guru dalam mengimplementasikan *hidden curriculum* pesantren di sekolah.

3) Bagi peneliti adalah untuk mengembangkan metode berfikir kritis, analisis, serta menambah wawasan terkait dengan *hidden curriculum* pesantren.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relefan*

Sebagaimana disebutkan di atas, fokus penelitian ini adalah implementasi *hidden curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau. Maka penelitian ini juga melihat hasil penelitian terdahulu yang relevan agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani Al-Barauwi pada tahun 2015 dengan judul tesis: "*Hidden Curriculum* Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang", menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) Bentuk *hidden curriculum* pembentukan sikap dan perilaku religius yakni nilai religius yang terwariskan, peran teman sebaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan yang kondusif, 2) Proses pembentukan sikap dan perilaku religius dilakukan melalui empat tahapan yakni penempatan kelompok sosial, akomodasi nilai, asimilasi nilai, dan integrasi nilai, dan 3) Hasil sikap dan perilaku religius dikelompokkan dalam tiga tahap hasil pembentukan yakni adaptasi, aktualisasi, dan otonomi.[1]

[1]Rahmadhani Al-Barauwi, "*Hidden Curriculum* Pembentukan Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang)" (Tesis Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Madura, 2015), h. 16.

Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada kesamaan dalam meneliti *Hidden Curriculum* dan Karakter/Perilaku Religius Siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel, objek, dan fokus penelitian.

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis pada tahun 2015 dengan judul tesis: "*Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta", menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) Aspek dalam *hidden curriculum* tertuang melalui kegiatan peribadatan (shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, shalat berjamaah, shalat jum'at), tabungan amal shaleh, *reading habbit*, ekstrakurikuler pada bidang seni, ekstrakurikuler pada bidang olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter, 2) Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik, dan 3) Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama.[2]

Adapun persamaan pada penelitian ini terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang *Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel, objek dan fokus penelitian.

---

[2]Adlan Fauzi Lubis, "*Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)" (Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 18.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Widiastuti pada tahun 2015 dengan judul tesis: "Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Antikorupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014", menghasilkan temuan: (1) Proses pelaksanaan kurikulum tersembunyi antikorupsi meliputi: mentoring agama Islam, pidato, pembiasaan ibadah, malam bina iman dan taqwa, mutabaah dan muhasabah, tadarus keliling, kunjungan ilmiah siswa, dan *outbond*, (2) Hambatan yang dihadapi yakni: ruang kelas yang belum didesain secara optimal, kebun sekolah yang belum difungsikan secara maksimal, masjid yang digunakan adalah masjid warga sekitar, dan ruang syiar dan pos piket belum diposisikan di tempat yang strategis, (3) Cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi antikorupsi yaitu dengan mengadakan kegiatan dan penjadwalan untuk mengganti dan menambah variasi pada prasarana, dan (4) Analisis nilai-nilai kurikulum tersembunyi antikorupsi melalui pembinaan ke arah terbentuknya karakter disiplin dan tertib dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pembentukan pribadi antikorupsi siswa mengarah pada terbentuknya nilai-nilai antikorupsi dalam karakter siswa. Siswa menjadi terbiasa disiplin dan tertib dalam hal beribadah, belajar, perilaku sehat, dan mentaati segala aturan di rumah dan di sekolah.[3]

[3]Tri Widiastuti, "Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Anti Korupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014" (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2015), h. 17.

Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang *Hidden Curriculum*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel, objek, dan fokus penelitian.

4. Sita Rahmadhania, (2020 IAIN Salatiga), "Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul IslamTengaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang telah dilaksanakan diantaranya pembiasaan ibadah, seperti do'a untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran, tadarus surat-surat pendek Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, infak jum'at, budaya mushafahah, muhadatsah, mentoring, kajian ramadhan, PHBI, dan kebersihan kelas. Implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah direncanakan dan terlaksana dengan baik dalam membentuk karakter siswa. Adapun faktor pendukung dalam implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tengaran ini yaitu adanya sistem sekolah asrama, kerja sama antar guru, kesadaran peserta didik,dan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor yang menjadi penghambat yaitu latar belakang siswa yang beragam, kurangnya pemahaman guru terkait fungsi *hidden curriculum*, dan keterbatasan dana.[4]

[4]Sita Rahmadania, "Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul IslamTengaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021" (Tesis Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2020), h. 15.

Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang *Hidden Curriculum*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel, objek, dan fokus penelitian.

5. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prawidya Lestari dan Sukanti pada tahun 2016 dengan judul: "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan *Hidden Curriculum* di SD Budi Mulia Dua Pandensari Yogyakarta", menghasilkan temuan: (1) konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari pada hakikatnya masuk ke dalam *hidden curriculum* yang didasarkan pada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran; dan (2) implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Di dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terdapat *hidden curriculum* yang merupakam kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau kurikulum tertulis pada umumnya.[5]

   Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang *Hidden Curriculum* dan pengembangan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel, obejek, dan fokus penelitian.

[5]Prawidya Lestari dan Sukanti, "Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakulikuler, Ekstrakulikuler, dan *Hidden Curriculum* di SD Budi Mulia Dua Pandensari Yogyakarta" *Jurnal Penelitian*, vol. 10 no. 1(Februari 2016), h. 71-96.

B. *Kajian Teori*

1. *Hidden Curriculum*

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* dan *curere* yang memiliki makna "tempat berpacu". Secara terminologi Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai "*plan for learning*", artinya kurikulum sebagai rancana untuk proses pembelajaran dan pengembangan diri.[6] Abuddin Nata menyebutkan bahwa, kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik untuk menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.[7]

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[8] Kurikulum merupakan sarana bagi pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi bukan hanya pada materi pengetahuan semata, tetapi harus menjadi pengusan kecakapan, baiak kecakapan dasar manual *(psychomotoric),* pengusaan konsep dasar keilmuan *(cognitive)* maupun pengusaan nilai dan sikap *(effective)*.[9] Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum tidak lagi sekumpulan mata pelajaran/rencana-rencana pembelajaran tetapi lebih kepada merancang

---

[6]Faiz Bi'amrillah, *Implmentasi Hidden Curriculum Dalam Pencapaian Visi SMK Al-Hasra Bojongsari Depok* (Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah), h. 7.

[7]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 20.

[8]Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 2012), h. 3.

[9]Ahmadi, *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013), h. 3.

pengalaman-pengalaman seluruh aktivitas siswa (baik itu di sekolah maupun di luar sekolah) untuk mencapai tujuan pendidikan.[10]

Dede Rosyada mengelompokkan kurikulum menjadi dua, yaitu *Written Curriculum* (kurikulum yang sesuai dengan pengertian Hilda Taba) dan *Hidden Curriculum* (kurikulum yang sesuai dengan pengertian Wina Sanjaya).[11] Menurut Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menjadikan siswa berhasilan dalam belajaranya tidak cukup dengan adanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi juga suasana lingkungan sekolah, iklim sekolah, kebijakan dan manajemen sekolah secara luas.[12] Adapun contoh kegiatan *hidden curriculum* diantaranya kedisiplinan guru, manajemen kelas, pemberian *reward* dan *punishment*, lingkungan sekolah yang tertib, rapi, pola komunikasi antar stakeholder sekolah, penerapan disiplin siswa, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan sekolah.[13]

Pada awalnya, kurikulum tersembunyi dikembangkan oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiolog, psikolog yang digunakan untuk sistem informal, misalnya dalam sebuah pembelajaran. Berawal dari perkembangan ini, bahwa konsep kurikulum tersendiri terlebih dahulu diciptakan oleh Jackson sebagai tujuan untuk menunjukkan pelajaran yang

---

[10]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* h. 7.

[11]Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan,* h. 32.

[12]Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan,* h. 32.

[13]Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan,* h. 29.

diperolah oleh murid yang ditulis dan diterbitkan menjadi buku pada tahun 1968 dengan judul *Life in Classroom*.

Beberapa ahli Barat dalam mendifiniskan kurikulum tersembunyi, diantaranya:

a. Pertama, Emile Durkheim, mengamati bahwa kurikulum tersembunyi lebih banyak diajarkan pada ruang lingkup sekolah yang tidak begitu dirasakan kehadirannya daripada yang ditentukan dalam buku teks guru.
b. Kedua, Philip Jackson, bahwa kurikulum tersembunyi merupakan sebagai aturan sosial yang tidak tertulis, seperti: belajar untuk menunggu dengan tenang, berlatih menahan diri, mencoba, menyelesaikan pekerjaan, menyibukkan diri, bekerja sama, menunjukkan kesetiaan kepada guru dan teman sebaya, berpenampilan rapi dan tepat waktu, dan melakukan diri dengan sopan.
c. Ketiga, Robert Dreeben, kurikulum tersembunyi dapat membentuk hubungan sosial sementara kepada siswa.
d. Keempat, Benson R. Synder, melihat kurikulum tersembunyi secara negatif yang dianggap sebagai penghambat kemandirian dan kreativitas siswa.[14]

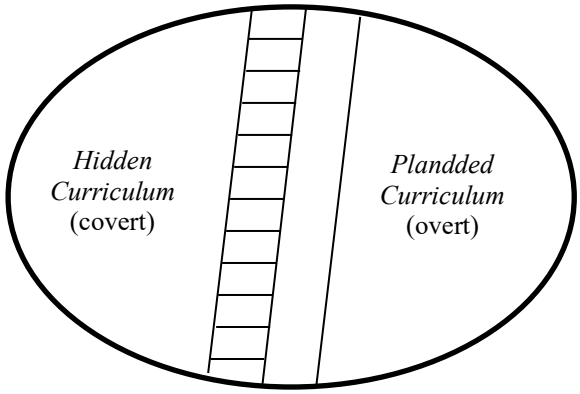
Menurut Hilda Taba "*curriculum is a plan for learning"*, yaitu aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum yang sebenarnya mencakup

[14]Aslan, *Hidden Curriculum* (Makassar : CV. Pena Indis, 2019), h. 96-97.

pengalaman yg direncanakan yang disebut kurikulum tersembunyi. Di dalam konteks pendidikan yang lebih luas, kurikulum memiliki suatu lokasi yang spesifik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pernyataan khusus ini, satu hal dapat dilihat lebih jelas tentang apa yang sesungguhnya dimaksud didalamnya, apakah yang berada diluar kurikulum ataukah yang kadang-kadang ditunjuk sbagai rencana atau aktifitas kurikulum. Uraian lebih lanjut akan digambarkan pada gambar berikut ini.[15]

Gambar 2.1

Transformasi *Hidden Curriculum*



Gambar 2.1 menunjukkan bahwa sekolah berisi totalias pelajaran-pelajaran murid yang berhubungan dengan sekolah. Kurikulum dilihat sebagai seluruh rencana belajar yang sengaja diperuntukkan bagi siswa dan merupakan tanggung jawab sekolah. Meskipun demikian, siswa mendapatkan pelajaran yang banyak tidak terencana, yang kemudian disebut sebagai *hidden curriculum*. Fenomena yang sama pada lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan, yakni pelajar-pelajar tersebut akan mendapatkan rencana yang tidak

[15]Abdullah Idi, *Pengembnagan Kurikulum : Teori & Praktik,* h. 51.

disengaja sebagaimana halnya dengan kurikulum yang tidak direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa hidden curiculum tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi kreativitas yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif.[16]

Kemudian kurikulum tersembunyi *(hidden curiculum)* telah menjadi suatu hal yg diterima dan secara umum telah digunakan sebagai bagian dari tulisan atau neraca ilmiah pada dekade yang lalu. *The hidden curiculum refers to be out comes of education and/on the prosses leading to those outcomes,which are not eksplicitly intented by education. These outcomes, are generally not explicitly intented because they are stated by teachers ini thair oral or writter list of objectives, nor are they included in educational statmens of intent such as sylabus, schoolpolicy document or curiculum project,* yang terjemahnya Kurikulum tersembunyi mengacu pada hasil pendidikan dan/atau proses yang mengarah pada hasil tersebut, yang tidak secara eksplisit dimaksudkan oleh pendidikan. Hasil ini, umumnya tidak dimaksudkan secara eksplisit karena dinyatakan oleh guru dalam daftar tujuan lisan atau tertulis mereka, juga tidak termasuk dalam pernyataan tujuan pendidikan seperti silabus, dokumen kebijakan sekolah atau proyek kurikulum.

Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curiculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi kreativitas yang

[16]Abdullah Idi, *Pengembnagan Kurikulum : Teori & Praktik*, h. 52.

tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif. Dalam arti positif,berarti *hidden curriculum* memberi manfaat bagi individu anak didik, guru dan sekolah. Misalnya, anak didik memiliki cara sendiri untuk juara kelas melalui cara belajar yang dimilikinya. Sebaliknya, bisa berkonotasi negatif, artinya keberadaan hasil kurikulum ini tidak menguntungkan bagi anak didik, guru, kepala sekolah maupun orang tua. Misalnya, anak ingin menjadi juara dengan cara mencontek. Karenanya *hidden curriculum* bisa berkonotasi negatif maupun positif, yangg tentunya upaya bimbingan guru, orang tua, atau pihak lainyang berwenang dapat mampu memanfaatkan kurikulum jenis ini untuk membantu anak didik secara maksimal.[17]

Hidden curriculum adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut mempengaruhi perekembangan peserta didik, tetapi tidak diprogamkan dalam kurikulum potensial/ideal. Wina Sanjaya menjelaskan *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Henry Giroux mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari. struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas. Bahwa *hidden curriculum* itu mendapatkan alokasi waktu secara tidak direncanakan (ditulis) namun dapat menggunakan waktu diluar jam pelajaran yang sudah diatur dalam kurikulum formal dan atau non formal seperti waktu istirahat adalah bagian penting dari *hidden curriculum.* Arifin berpendapat bahwa "Pengaruh yang diberikan oleh pribadi guru, peserta didik, suasana pembelajaran,

[17]Abdullah Idi, *Pengembnagan Kurikulum : Teori & Praktik*, h. 52.

dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter positif siswa yang terjadi melalui *hidden curriculum*".

1) Aspek *Hidden Curriculum*

Menurut Wina Sanjaya, ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dalam kurikulum tersembunyi, yaitu :

a) Aspek relatif tetap

Hal yang dimaksudkan dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskanpada generasi mendatang suatu bangsa.

b) Aspek yang dapat berubah

Aspek yang dapat dirubah meliputi variabel organisasi sistem social dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana interaksi pembelajaran. Sistem sosial meliputi bagaimana hubungan antar guru dengan kepala sekolah maupun dengan peserta didik dan lingkungan sekolah.[18]

2) Fungsi dari kurikulum tersembunyi (*hidden Curriculum*)

Hidden curriculum memiliki lima fungsi, seperti yang dikemukakan oleh Rahmat Hidayat yaitu: 1) pemahaman tentang nilai-nilai, 2) memberikan keterampilan hidup, 3) menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, 4) mekanisme kontrol sosial, dan 5) dapat meningkatkan

[18]Muhamad Mustaqim, *Konsep Pendidikan Good Netizen Melalui Kurikulum Tersembunyi* (Jurnal Perspektif Vol. 2 No. 1 Mei 2018), h. 80-92.

motivasi serta prestasi siswa dalam belajar.[19] Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pelajaran kepada anak didik dari kurikulum tersembunyi berupa pengalaman-pengalaman yang tidak sengaja dan tidak tersurat, baik kepada intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Pengalaman tersebut misalnya dapat mengubah tingkah laku siswa yang lebih condong kepada tranformasi nilai, akhlak dan moral baik antar guru serta anak didik, sekolah dengan anak didik muupun antaranak didik.[20]

Adapun tahapan-tahapan implementasi kurikulum sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi. Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi,yang relevan, dariberbagai sumber. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembejaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, system monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.[21]

---

[19]Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 82.

[20]Aslan, *Hidden Curriculum*, h. 105.

[21]Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 21.

b) Organisasi

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secar efektif.

c) Implementasi

Kurikulum dalam dimensi kegiatan adalah sebagai manifestasi dari upaya untuk mewujudkan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi actual dalam serangkaiana aktivitas pembelajaran. Terdapat lima elemen yang memengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama.[22]

d) Evaluasi

Rumusan evaluasi menurut Grondlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data sejauh mana siswa telah mencapaitujuan pembelajaran.

3) Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum* di Sekolah

Sekolah atau Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa dalam menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu tentang agama. Banyak pengalaman yang dapat diambil dari kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas

[22]Rusman, *Manajemen Kurikulum,* h. 74.

dan di luar kelas. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah berupa kurikulum formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Namun, dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah tidak hanya melaksanakan kurikulum formal saja tetapi ada kurikulum lain yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum.* Keberadaan *hidden curriculum* di sekolah atau madrasah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. *Hidden curriculum* sebagai kurikulum yang tidak tertulis tertulis sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun gagaasan, tetapi juga melakukan lebih hal-hal yang dapat merubah perilaku peserta didik.

Mengenai bentuk *hidden curriculum* di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Pasalnya sekolah terkadang terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah kurang memerhatikan peran *hidden curriculum* yang ada dalam pelaksanaanya. Ainun menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum

tersembunyi atau *hidden curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.[23]

> Hidayat menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunanan bahasa, buku teks, alat bantu audio- visual, berbagai perkakas, artsitektur, ukuruan disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum.[24]

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan di atas tidak semua sekolah atau madrasah dapat menjelaskan secara rinci apa yang diprogramkan maupun tidak diprogramkan. Hal inilah yang menjadi eksistensi dari *hidden curriculum.* Kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari seringkali guru khususnya sekolah tidak memperhatikannya baik yang terjadi di sekolah maupun dalam masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dapat mengarah kepada perilaku yang positif maupun negatif. Dalam hal ini, dalam menanamkan *hidden curriculum* terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji.

Menurut Bellack dan Kiebard, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, antara lain:

a) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, strukur kelas, dan keseluruhan

---

[23]Muh. Habib Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama, Jurnal Paradigma,* Vol. 2 No. 2, Tahun 2014, h. 1.

[24]Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 80-81.

pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.

b) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.

c) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.

Lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk *hidden curriculum* di sekolah secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kebiasaan Siswa

Kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Menurut Yatimin Abdullah, kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang.[25] Pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam kehidupan sehari-

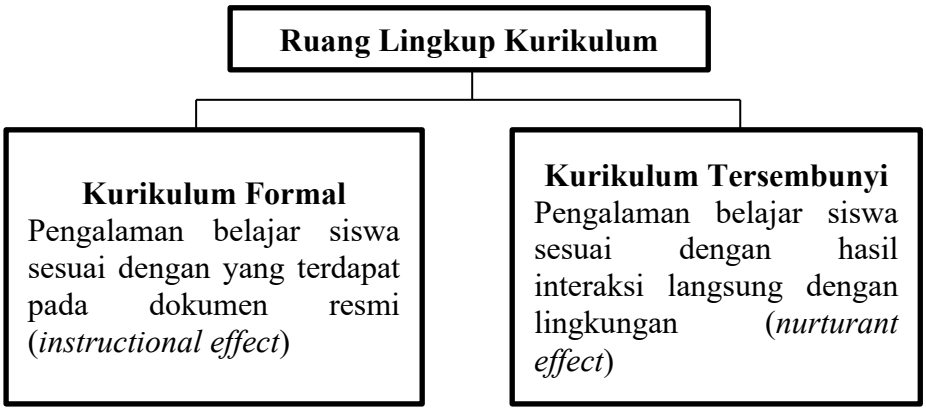
[25]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 86.

hari pembiasaan ini merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dapat dilihat bahwa orang dapat berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata.[26]

Pengalaman belajar siswa dapat diperoleh melalui dua hal. Perhatikan gambar berikut :

Gambar 2.2

Ruang Lingkup Kurikulum



Berdasarkan gambar di atas, telah nampak dengan jelas bahwasanya kegiatan pembiasaan siswa akan bergantung pada pengalamannya berdasarkan hasil interaksi langsung dengan lingkungannya. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang praktis dalam membina karakter anak. Dengan pembiasaan tersebut, maka anak tidak akan merasa berat untuk melakukan suatu perbuatan, karena perbuatan tersebut sudah seringkali diulang-ulang. Begitupun dengan pembiasaan yang terdapat di SMA Negeri 1 Baubau, yang mana siswa maupun guru telah

[26]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 184.

dibiasakan untuk disiplin dalam hal waktu, ketika itu diberlakukan kepada siswa, maka itu juga wajib diberlakukan kepada guru, sebab siswa melihat apa yang dilakukan oleh gurunya sebagai sosok yang digugu dan ditiru.

b) Keteladanan Guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang nonakademis. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.[27]

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran

[27]Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi, 2013), h. 16.

seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual atau tidak diketahui.[28] Olehnya itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pepmbentukan karakter peserta didik. Sebab, apa yang mereka lihat dari gurunya langsung terekam dalam memori ingatannya dan senantiasa dilakukan dalam kesehariannya.

c) Pengelolaan Kelas

Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.[29] Gaya mengajar guru di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu diperolehnya pengetahuan atau keterampilan baru.[30] Jadi, pembelajaran yang menarik harus mampu memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

---

[28]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 181.

[29]Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, h. 102.

[30]Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, h. 48.

d) Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah lembaga satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat.[31] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehidupan di sekolah memerlukan yang namanya tata tertib, sebab dengan adanya tata tertib merupakan salah satu alat pendidikan dan merupakan bagian dari kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Di dalam praktek pendidikan yang dibicarakan secara sempit, *hidden curriculum* meliputi pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, isi buku teks secara implisit, perbedaan peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas. Dan *hidden curriculum* secara luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan pengaturan perbedaan kelas. Dengan kata lain, bentuk *hidden curriculum* merupakan

[31]Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Tema Baru, 2015) h. 27.

apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan.[32] Di sinilah guru harus mengetahui bagaimana dan siapa peserta didik yang diajarinya. Guru tidak boleh hanya menggunakan cara yang sesuai dengan keinginannya, tetapi juga harus melihat situasi dan kondisi peserta didiknya.

Hidden curriculum lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, karakter, kecakapan dan keterampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga dengan melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui ekspektasi dari guru kepada peserta didiknya. Apa yang akan diharapkan oleh gurunya tentu menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam sebuah proses yang diberikannya. Selain itu juga, pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah juga merupakan bentuk dari *hidden curriculum*, sebab berangkat dari keteladanan guru, peserta didik secara tidak langsung akan meniru dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang kemudian kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membudaya di lingkungan sekolah.

2. *Hidden Curriculum Pesantren*

Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum actual yang

[32]Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 26-27.

mengarahkan progam pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Dengan pengertian tersebut dapat dirujuk pada pendefinisian *hidden curriculum* pendidikan pondok pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren, namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (*expected messages*) dan pendidikan itu berjalansecara alamiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadz. *Hidden curriculum* pesantren itu juga mencakup idiom, metafora, dan nilai-nilai khusus yang dipelajari melalui pengamatan perilaku ibadah dan perilaku keseharian kyai atau isyarat halus kyai, termasuk bahasa tubuh. Misalnya, bagaimana cara berjalan, cara berbicara, cara makan, cara berinteraksi, cara berbusana, cara berkeyakinan, cara beribadah yang benar, cara belajar, cara memanfaatkan ilmu, dansebagainya. Hal itu semua diajarkan di pesantren melalui *hidden curriculum*.[33]

Hidden curriculum pesantren terdapat dalam semua aktifitas santri di pesantren. Bentuk *hidden curriculum* pesantren dikategorikan dalam generalisasi, keteladanan, pembiasaan, reward dan *ta'ziran*. Interaksi sosial yang dibangun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam bentuk *hidden curriculum* dikategorikan kedalam, generalisai, modeling, examplication dan imbalan serta hukuman (*ta'zir*). Melalui *hidden curriculum* pesantren ini, lembaga pendidikan pesantren telah menanamkan nilai-nilai karakter luhur yang dipercayai oleh pesantren. Sesuai dengan perspektif pesantren bahwa karakter disebut juga akhlak

[33]Ahmad Halid, *"Hidden Kurikulum Pesantren: Urgensi, Keberadaan, dan Capaiannya",* Universitas Islam Jember, Volume 12, Nomor 2, Agustus (2019), h. 141.

atau etika. Nilai karakter yang ditanamkan dalam pesantren meliputi: ta'dhim kepada kyai/guru, akhlak kepada yang lebih tua, etika dengan yang lebih muda, sopan santun terhadap sesama santri, dan aktifitas sehari-hari santri.[34]

a. Fungsi *Hidden Curriculum* Pesantren

1) Dapat Membantu Meningkatkan Prestasi Akademik Santri

Di dunia pesantren sebenarnya pendidikan yang unggul itu bentukan dari *hidden curriculum* pesantren. Karena pesantren mengimplementasikan sebagai pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) dan kecakapan hidup melalui pendidikan kebiasaan hidup, percontohan bahkan jadwal pembelajaran lebih banyak waktu *hidden curriculum*. Pesantren melaksanakannya setiap saat hidup di pesantren adalah aktivitas santri sebagai pembelajar yang tidak dibatasi waktu dan tempat. Hal ini yang menurut pandangan para pengelola pesantren sebagai model pembelajaran yang efektif dan berhasil dengan baik.

2) Penanaman Nilai-Nilai Kepada Semua Santri

Fungsi *hidden curriculum* pesantren dalam hal ini adalah menumbuhkan karakter santri yang unggul meliputi sikap tawadhu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya. Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit

[34]Zaenal Arifin, Moh. Turmudi, *Character of Education in Pesantren Perspective: Study Of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia* (Tribakti: Jurnal Pemikiran KeislamanVolume 30, Nomor 2, Juli 2019), h. 341.

diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya.

3) Penguatan dan Kesetaraan Sosial Santri

Hidden curriculum juga dapat dikaitkan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial para santri, sebagaimana dibuktikan oleh pengembangan hubungan yang berbeda dengan modal berdasarkan jenis pekerjaan dan kegiatan terkait pekerjaan yang ditugaskan untuk santri yang berbeda-beda berdasarkan kelas sosial dan perbedaan latar santri. *Hidden curriculum* ini hubungan kekeluargaan dan kehangatan persaudaraan diantara para santri, memperkuat ukhuwah santri serta memperkuat etika intelektual santri dan tradisi kepesantrenan.[35]

b. Bentuk *Hidden Curriculum* Pesantren

Beberapa bentuk *hidden curriculum* berbasis pesantren adalah pembiasaan berjabat tangan dengan guru, pelaksanaan shalat dhuha, membaca do'a dan asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuhur berjama'ah, istigotsah, dan ziarah wali.[36] Sedangkan Asmaun Sahlan menjelaskan bentuk *hidden curriculum* sebagai berikut: budaya 3S (senyum, salam, sapa), saling hormat dan toleransi, pembiasaan puasa

[35]Ahmad Halid, *"Hidden Kurikulum Pesantren: Urgensi, Keberadaan, dan Capaiannya"*, h. 144.

[36]Nur Laila Syarifah, *Pengaruh Hidden Curriculum Berbasis Pesantren terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa di SMK Cordova Kajen* (QUALITY Volume 8, Nomor 2, 2020, IAIN Kudus), h. 296.

senin kamis, pembiasaan sholat dzuhur dan sholat dhuha dengan berjamaah, tadarus Al-Qur'an, majlis dzikir, dan istighosah.[37]

C. *Karakter Religius*

1. Pengertian Karakter Religius

Teori pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din* dikenal dengan istilah *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), yang mencakup sejumlah komponen penting dalam pembentukan karakter yang utuh dan bertujuan. Berdasarkan pembagian isi dalam *rub'* (bagian) kitab tersebut, *tazkiyat al-nafs* terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: *al-'ibadat* (praktik ibadah), *al-'adat* (interaksi sosial atau muamalah), dan akhlak, yang mencakup aspek *al-muhlikat* (sifat-sifat yang merusak) serta *al-munjiyat* (sifat-sifat yang menyelamatkan).[38]

Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein*, dan *kharax* yang memiliki makna "dipahat" atau "alat untuk membuat tanda" (*tools for making*).[39] Dalam bahasa Arab, karakter sering diterjemahkan sebagai *khuluq*, *sajiyyah*, atau *thabu'u*, yang merujuk pada budi pekerti, tabiat, atau watak, dan terkadang juga digunakan istilah *syakhshiyyah* yang lebih mengarah pada pengertian kepribadian (*personality*).[40] Sementara itu, menurut

---

[37]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN MalikiPress, 2010), h. 117.

[38]Din Muhammad Zakariya, *Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali* (Tadarus, 9.1, 2020), h. 92-108.

[39]Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2015), h. 54.

[40]Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam : Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2015), h. 72.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Rosmiati Ramli menjelaskan perkembangan spiritual juga sangat penting dalam membentengi seorang peserta didik menghadapi perubahan sosial yang semakin deras. Dengan adanya kecerdasan spiritual ini menyebabkan anak menjadi tangguh dalam menghadapi tantangan dan hambatan sehingga tidak mudah mengalami stres/kecemasan serta kekosongan spiritual. Berdasarkan tujuan Pendiikan Agma Islam dan perkebangan spirtual siswa yang di jelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memperbaiki umat terutama generasi muda sebagai penerus bangsa dan pejuang agama.[41]

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Mandikdasmen) Kementerian Pendidikan Nasional, karakter merupakan pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas individu dalam menjalani kehidupan serta membangun kerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang memiliki karakter yang baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan secara bijak dan bersedia bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Istilah karakter juga kerap disamakan dengan akhlak.[42]

---

[41]Rosmiati Ramli, "Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik di Kelas VII MTsN 1 Tana Toraja", *Jurnal Online Jurnal of Distance Eduacation and e-Learning*, vol. 4 no. 2 (Maret 2022), h. 74.

[42]Neni Triana, *Pendidikan Karakter* (Mau'izah, 11.1. 2022).

Sejalan dengan definisi di atas, sesuai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan dan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan membentuk karakter individu agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berakhlak mulia, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta dapat menjadi warga negara yangdemokratis.[43]

Sumadin menjelaskan bahwa pembentukan karakter dilingkungan masyarakat. Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk diri seseorang menjadi pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada didalamnya. Seorang anak kecil yang terbiasa berkatakotor, tentu saja ia meniru dari sekitarnya. Hal itu terja dikarena hasil meniru dari lingkungannya.[44]

Pendapat lain menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan

---

[43]Zaenal Arifin , Moh. Turmudi, *Character of Education in Pesantren Perspective: Study Of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia*, h. 339.

[44]Sumadin, "Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja Terhadap Karakter Peserta Didik", *The Jurnal Online Jurnal of Distance Eduacation and e-Learning,* vol.1 no. 1 (September 2018), h. 85.

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat".[45] Hal yang sama disampaikan oleh Darmiyati Zuchdi bahwa "karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang".[46]

Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan masalah karakter atau akhlak bukan pendekatan teori saja tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Dalam sejarah dan realita kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan. Hal ini sesuai dengan pribadi Rasulullah Saw sebagai manusia paling sempurna yang menjadi suri tauladan bagi manusia lainnya di berbagai generasi kehidupan. Sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab 33/21 bahwa:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[47]

Dalam konteks kurikulum sekolahan, pendidikan karakter religious akan menghantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai

---

[45]Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 16.

[46]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 77.

[47]Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd LiThiba' at Al-Mush-haf Asy Syarif Kerajaan Arab Saudi,1419 H), h. 670.

dengan peraturan yang ada. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, meghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya.[48]

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai-nilai karakter yang terdapat kurikulum 2013 yang lebih menekankan karakter peserta didik. Dengan adanya nilai-nilai karakter tersebut diharapkan sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh anak bangsa, sebagai berikut:

1. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
3. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

[48]Khusnul Khotimah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo* (Muslim Heritage, Vol. 1, No.2, November 2016 – April 2017), h. 379.

4. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain- lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11. Cinta Tanah Air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta Damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar Membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli Sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.[49]

Dengan demikian 18 karakter di atas merupakan karakter yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan formal menjadi sebuah wadah karakter yang bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, karakter yang terbentuk melalui *hidden curriculum* adalah bentuk usaha yang dilakukan sekolah atau madrasah dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Dalam penelitian ini, karakter yang akan terbentuk berdasarkan implementasi *hidden curriculum* pada peserta didik baik di SMA Negeri 1 Baubau adalah karakter religius. Yang mana, karakter ini merupakan karakter pertama (berdasarkan urutan di atas) dan merupakan karakter yang paling *urgent*. Ketika seseorang mampu memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

[49]Pusat Kurikulum*, Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, h. 9-10.

dan mampu hidup rukun dan berdampingan, maka tidak menutup kemungkinan karakter lainnya pun akan terbentuk.

Sedangkan menurut muslimah Kata "religi" berasal dari bahasa Latin "*religio*" yaitu dari akar kata religare yang berarti mengikat, disamakan dengan religious (Inggris) dan religie (Belanda).[50] Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkut-paut dengan religi. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan sebuah ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.[51]

Karakter religius, yakni ketaatan dan kepatuahan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Dalam konteks tersebut, usaha yang dilakukan SMA Negeri 1 Baubau yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru, pimpinan dan seluruh warga sekolah melalui kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai contoh yang

[50]Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan,* (Aswaja Pressindo, 2016), h. 186.

[51]Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (2014). h. 57.

diperlihatkan oleh guru adalah merupakan upaya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sebagai umat muslim hendaklah senantiasa mencontoh perangai akhlak Nabi Muhammad Saw dan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang damai, tentram, dan jauh dari kemaksiatan. Karena, dalam perilaku Rasul terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan ini lebih berarti.

2. Tujuan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[52]

[52]Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: IMTYAZ, 2017), h. 13.

3. Metode Pembentukan Karakter Religius

Dalam pendidikan Islam, banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter. Menurut An-Nahlawy metode untuk pembentukan karakter yaitu: Metode Hiwar atau Percakapan, Metode Qishah atau Cerita, Metode Uswah atau Keteladanan, dan Metode Pembiasaan.[53]

a. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan peserta didik. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode Qishah atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.

---

[53]Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: IMTYAZ, 2017), h.13.

c. Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. Hal ini disebabkan secara psikologis pada fase-fase itu peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang buruk pun mereka tiru.

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang- ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) sebenarnya berintikan kepada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.[54] Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

4. Faktor Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[55]

---

[54]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), h.144.

[55]Robert M Kosanke, *PENDIDIKAN KARAKTER*, 2019.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Menurut Jalaluddin, faktor internal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut[56]:

1) Kebutuhan manusia terhadap agama

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu, dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdi kepada Allah Swt

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib. Selain itu, manuisa memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia. Menurut syamsu yusuf faktor eksternal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut[57]:

---

[56]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 94-95.

[57]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136-138.

1) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

Menurut Syamsu Yusuf, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang snagat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan "*training centre*" bagi penanaman nilai- nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, bersamaan dengan perkembangan pada kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan serta pembentukan sikap keberagamaan individu. Pengaruh ini dapat terlihat melalui beberapa aspek, di antaranya adalah interaksi antara kurikulum dan peserta didik, yang mencakup keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pemahaman keagamaan yang diperoleh siswa. Selain itu, hubungan antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor yang menentukan, yakni bagaimana sikap dan perlakuan guru terhadap siswa, maupun sebaliknya, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun dalam aktivitas di luar kelas. Di samping itu, interaksi sosial antarpeserta didik juga turut memengaruhi pembentukan sikap keberagamaan, melalui hubungan yang terjalin antara siswa dengan teman sebayanya.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan dalam membentuk karakter religius individu melalui interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Situasi sosial yang mendukung dapat memengaruhi perkembangan kesadaran beragama, terutama pada anak dan remaja. Interaksi dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya akan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan apabila lingkungan tersebut positif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat mendorong perilaku menyimpang, terutama jika anak tidak mendapat bimbingan keagamaan dari orang tua.

5. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius dalam Islam sering disebut dengan akhlak. Sedangkan akhlak itu sendiri terbagi menjadi dua macam, akhlak terpuji dan akhlak tercela.

a. Akhlak terpuji (Akhlak al-Karimah)

Akhlak terpuji ialah akhlak yang dikehendaki oleh Allah Swt dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh akhlak Rasulullah Saw. orang yang memiliki akhlak terpuji atau akhlak mulia ini bisa disebut dengan orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Contoh dari akhlak terpuji ini diantaranya adalah memiliki sikap sopan, tanggung jawab, peduli, ramah, dan sebagainya.

Untuk mencapai akhlak terpuji kita harus mengetahui beberapa indikator dari perbuatan baik itu sendiri. Beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasulullah SAW, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Hadis.
2) Perbuatan yang menimbulkan kebaikan dunia dan akhirat.

3) Perbuatan yang meningkatkan derajat kehidupan di mata Allah dan sesama manusia.
4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara keturunan, dan memelihara harta kekayaan.[58]

b. Akhlak tercela (Akhlak al-Mazmumah)

Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah Swt dan bertentangan seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw sedangkan orang yang memiliki akhlak tercela ini adalah orang-orang kafir, orang munafik, dan orang-orang musrik. Contoh dari akhlak tercela yaitu dengki, hasad, menyakiti orang lain, berzina dan lainnya.[59]

Untuk menghindari akhlak tercela ini kita harus mengetahui beberapa indikator dari perbuatan tercela itu sendiri yaitu sebagai berikut:

1) Perbuatan yang di dorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
2) Perbuatan yang menimbulkan kerugian dan kerusakan diri sendiri maupun orang lain.
3) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
4) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam yaitu merusak agama, merusak akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
5) Perbuatan yang menimbulkan permusuhan dan kebencian.
6) Perbuatan yang menyebabkan bencana bagi manusia.

---

[58]Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia), h. 91-95.

[59]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 75.

D. *Implementasi Hidden Curriculum*

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah kurikulum, yakni kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum aktual (*actual curriculum*).[60] Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sementara kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, di mana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Di dalam kurikulum aktual terdapat *hidden curriculum*, sebab *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam maupun di luar kelas.

Murray Print menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.[61] Glattrohn sebagaimana dikutip dalam buku Paradigma Pendidikan Islam karya Dede Rosyada mengartikan *hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang

---

[60]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 22.

[61]Murray Print, sebagaimana dikutip dalam Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 30.

mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa.[62] Intinya *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan guru dalam menguasai kelas, serta kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa.

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek psikomotorik dan afektif yang akan dibentuk melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian perlu adanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pada dasarnya *hidden curriculum* adalah suatu proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sehingga *hidden curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak didasari keberadaannya, maka sudah seyogyanya sekolah atau madrasah memperhatikan hal-hal kecil yang termasuk *hidden curriculum*.

[62]Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 28.

Sekolah jangan hanya memfokuskan pada kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan.

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tersembunyi, tetapi nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta yang bertanggung jawab.[63] Iklim yang kondusif serta suasana yang nyaman akan sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan semua itu sekolah harus mengembangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi tersebut meliputi perilaku serta komunikasi kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, serta suasana dan aturan sekolah lainnya.[64]

Menurut Hidayat, sumber *hidden curriculum* bisa berasal dari praktik, prosedur, aturan, hubungan dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audiovisual, ukuran disiplin, daftar pelajaran, dan prioritas kurikulum.[65] Terdapat beberapa cara untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

[63]Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 47.

[64]Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), h. 60.

[65]Caswita, *The Hidden Curriculum*, h. 61.

Contohnya dengan mendirikan kantin sekolah. Layanan kantin sekolah merupakan salah satu bentuk layanan khusus di sekolah yang berusaha menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh peserta didik atau personil sekolah lainnya. Beberapa fungsi dari layanan kantin sekolah adalah sebagai berikut:

1. Membantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi dan praktis.
2. Mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang.
3. Memberikan pelajaran sosial kepada siswa.
4. Mengajarkan penggunaan tata krama yang benar sesuai dengan yang berlaku di masyarakat.
5. Sebagai tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran sekolah.[66]

Dilihat dari beberapa fungsi di atas, keberadaan kantin di sekolah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, namun juga dapat dijadikan wahana untuk mendidik tentang kesehatan, kebersihan, kejujuran, saling menghargai, disiplin dan nilai-nilai lainnya. Peneliti jadi teringat soal kantin yang terdapat di salah satu sekolah, namanya adalah "kantin kejujuran". Di mana di kantin tersebut sengaja tidak ada penjaganya dan seseorang yang ingin berbelanja dapat melakukan transaksinya sendiri (memilih dan mengambil barang yang ingin dibeli, kemudian membayarnya dengan menyimpan uang pada tempat yang telah disediakan). Ini tentu telah melatih peserta didik untuk berlaku jujur sejak dini, dari hal yang kecil dengan harapan peserta didik tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang amanah dalam segala hal.

---

[66]Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 38-39.

Maka *hidden curriculum* sangat besar pengaruhnya terhadap karakter yang akan terbentuk pada peserta didik. Tata tertib sekolah yang demokratis akan menjadikan peserta didik dapat menerima masukan dari orang lain. Tutur kata dan perilaku yang santun dari warga sekolah tentu akan membentuk perilaku dan karakter siswa. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya.

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tersembunyi tetapi nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden curriculum* konotasinya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang berhubungan dengan perilaku guru, dan dimensi yang berhubungan dengan implementasi konsep guru tentang apa, siapa, dan bagaimana peserta didik diberlakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi bukan bagaimana materi pembelajaran diajarkan. Esensinya, *hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[67]

[67]Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Dalam menjalankan fungsi keguruan, improvisasi yang aktualis yang terkait dengan ucapan, sikap, perilaku, dan perbuatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik peserta didik. Ucapan guru yang asal-asalan dalam proses pembelajaran akan menjadi daya nalar yang aplikatif pada ucapan siswa, tidak saja di lingkungan sekolah, tetapi ketika bergaul di masyarakat, sebagaimana pepatah jawa mengatakan "*Guru itu digugu lan ditiru*", yang artinya segala tindakan guru itu merupakan tauladan bagi peserta didiknya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya.

E. *Tinjuan Tentang Implemantasi*

1. Pengertian Implementasi

Pengertian implementasi menurut kamus Bahasa Indonesia merupakan pelaksanaan atau penerapan.[68] Miller dan Seller menyatakan implementasi yaitu suatu prosses peletakan ke dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.[69]

Nurdin Usman berpendapat bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar

---

[68]"Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia," *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* https://badanbahasa.kemendibud.go.id/kbbi/ (15 Juni 2025).

[69]Rino Rusdi, *Kurikulum (Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset)* (Bandung: Alfabeta: 2017), h. 61.

aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencanana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[70] Berdasarkan pendapat Nurdin Usman tersebut, implementasi mempunyai beberapa tahapan yang harus dimulai dari perencanaan suatu kegiatan, pelaksanaan sebuah aktivitas, dan memiliki kegiatan evaluasi sebagai tolak ukur suatu aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan.

Hal di atas senada dengan pendapat Harsono yang menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.[71] Menurut Setiawan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.[72]

Berdasarkan pemaparan di atas implementasi dapat disimpulkan bahwa implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek. Melalui beberapa proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan

---

[70]Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 70.

[71]Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik* (Jakarta: Rineka Cipta Husaini, 2002), h. 67.

[72]Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Bandung: Remaja, Rosadakarya Offset, 2004), h. 39.

pelaksana yang bisa dipercaya. Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.[73]

2. Perencanaan

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kamus Bahasa Indonesia perencanaan berarti proses, cara, perbuatan merencanakan, upaya pemikiran dan perencanaan agar dicapai hasil yang efisien dan teratur.[74] Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan saran yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya.[75]

Perencanaan pada hakikatnya adalah pemilihan saat ini terhadap kondisi masa depan yang kita kehendaki berserta langkah-langkah yang kita perlukan untuk mewujudkan kondisi-kondisi tersebut.[76] Dalam konteks organisasi, perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses menetapkan tujuan dan sasaran, menentukan pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan, dan mengkaji cara-cara

---

[73]Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 89.

[74]"Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia," *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* https://badanbahasa.kemendibud.go.id/kbbi/ (15 Juni 2025).

[75]Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), h. 9.

[76]Amirullah & Harus Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), h. 90.

terbaik untuk mencapai tujuan masa depan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pengertian di atas perencanaan ialah suatu aktivitas integratif yang mencoba untuk memaksimumkan efektivitas secara total dari organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Dengan demikian, perencanaan paling tidak harus memiliki tiga aspek utama, yaitu 1) menyangkut masa yang akan datang 2) harus menyangkut tindakan; dan 3) memiliki serangkaian tindakan pada masa yang akan datang yang akan diambil oleh perencana.[77]

Perencanaan sekolah berkaitan dengan dua hal, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan yang berkaitan dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan. *Kedua*, perencanaan sekolah berkaitan dengan pendidikan, yaitu proses merumuskan program yang dilakukan sekolah pada masa yang akan datang. Perencanaan menduduki posisi strategis maka sekolah harus memiliki program yang baik. Selain itu, tingkatan kualitas dan keunggulan sekolah dapat dilihat dari seberapa baik perencanaan yang dimilikinya. Pada era otonomi daerah seperti saat ini, perencanaan pendidikan yang patut dipilih adalah perencanaan pendidikan berbasis sekolah.[78]

Roger A. Kauffman, berpendapat bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun

---

[77]Amirullah & Harus Budiyono, *Pengantar Manajemen*, h. 92.

[78]Tatang, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 125.

dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.[79]

3. Pelaksanaan

Dalam kamus Bahasa Indonesia proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).[80] Menurut Abdullah pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.[81]

Goerge R. Terry (1986) dalam Agustrian menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahan tersebut, oleh karena itu juga ingin mencapai sasaran-

---

[79]Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 49.

[80]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia," *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* https://badanbahasa.kemendibud.go.id/kbbi/ (15 Juni 2025).

[81]Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar Belakan Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Persadi, 1987), h. 40.

sasaran tersebut. Dari pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa, pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan apa yang telah direncanakan sebelumnya, melalui pengarahan dan permotivasian agar kegiatan dapat berjalan secara optimal dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.[82]

4. Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation;* dan dari Bahasa Arab: *al-taqdir'* dalam bahasa Indonesia penilaian. Akar katanya adalah *value*: dalam bahasa Arab: *al-Qimah*: dalam bahasa Indonesia berarti; nilai.[83] Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Tardif dalam Muhibbin Syah, evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prsestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.[84]

Evaluasi adalah proses menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan informasi yang berguna untuk pertimbangan pengambilan keputusan.[85] Arikunto berpendapat evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.[86] Ralph Tyler berpendapat bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan

---

[82]Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, M. Izzudin, *Manajemen Program Life Skill di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu*, (Journal of Community Development, Vol 1, No 1, 2018), h. 7.

[83]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 1.

[84]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 139.

[85]Rino Rusdi, *Kurikulum (Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset*) (Bandung: Alfabeta: 2017), h. 148.

[86]Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 1.

pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Cronbach dan Stufflebeam menjelaskan bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.[87]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu program untuk merujuk pada suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi terhadap jalannya suatu program berguna untuk mengetahui tujuan yang sudah tercapai, dan bagian mana yang belum tercapai serta apa penyebabnya. Dari hasil evaluasi dapat sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan alternatif kebijakan yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan. Prinsip dalam evaluasi, meliputi:

a. Prinsip berkesinambungan, artinya evaluasi dilakukan secara berlanjut.
b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dalam program (komponen) dievaluasi.
c. Prinsip objektif, artinya evaluasi mempunyai tingkat kebebasan dari subyektibitas atau bias pribadi evaluator.
d. Prinsip keterandalan dan sahih, yaitu mengandung internal konsistensi dan benar-benar mengukur apa yang harus diukur.
e. Prinsip pengunaan kriteris, yaitu kriteria internal dan eksternal untuk evaluasi program, dan untuk evaluasi hasil belajar, biasanya dipergunakan kriteria standar patokan (mutlak) dan krtieria norma (standar relatif).

[87]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 3.

f. Prinsip kegunaan, artinya evaluasi yang dilakukan hendaknya sesuatu yang bermanfaat, baik untuk kepentingan pimpinan, maupun bawahan.[88]

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau *achievement tes*. Kecenderungan yang yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Alatnya adalah tes tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi afektif, sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya dapat kita saksikan, yakni para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek afektif ini, jika kita mau instropeksi, telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa.[89]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kaitannya dengan evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses penilaian terhadap kinerja istitusi atau lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu sekolah maupun perguruan tinggi sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan, penambahan, atau pengembangan dari ke arah yang lebih efektif dan efisien serta berhasil. Adapun landasan yuridis yang digunakan dalam melakukan evaluasi dalam pendidikan, yaitu: 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

---

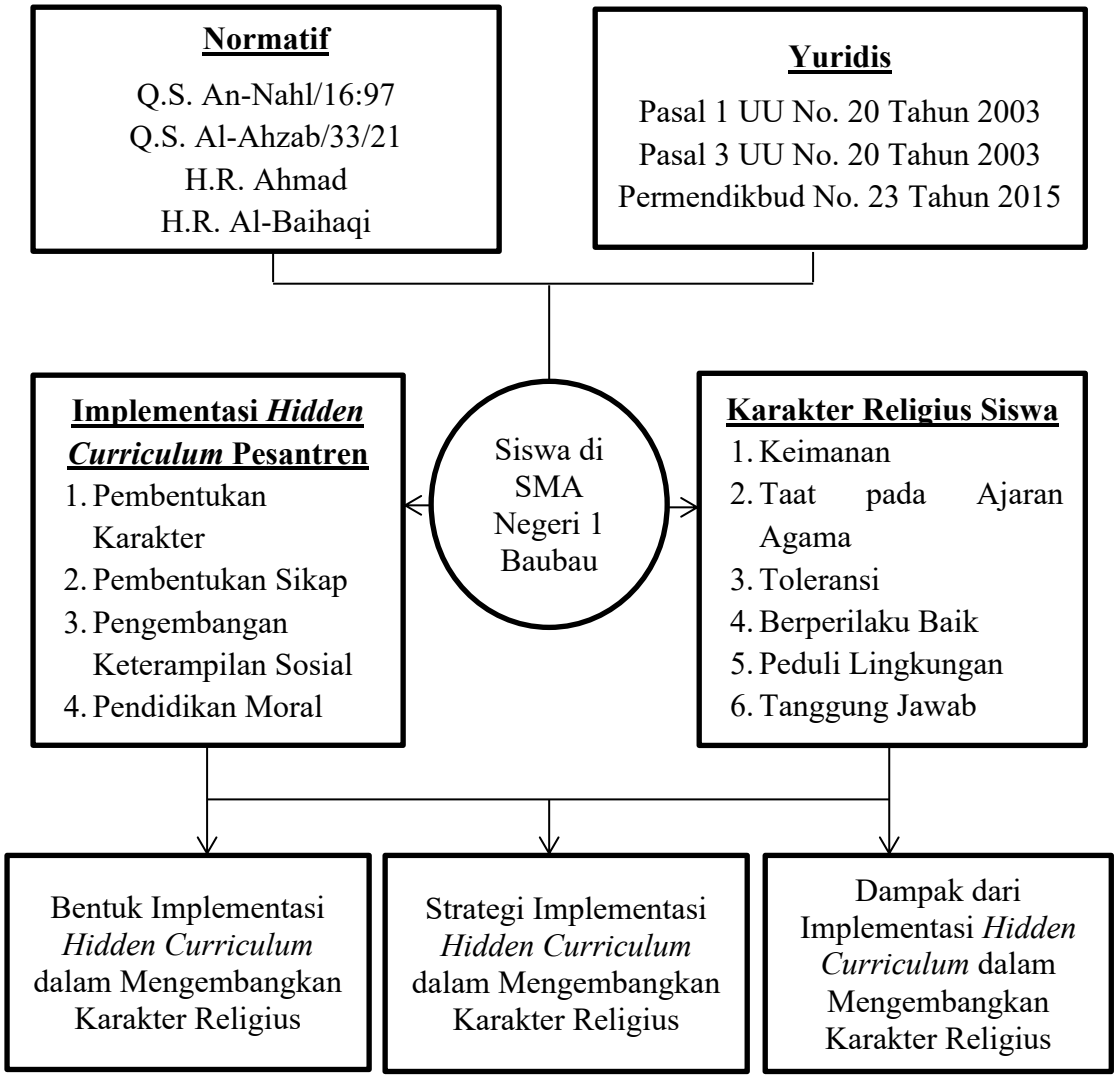
[88]Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, h. 114.

[89]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 36-37.

20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 1, Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.[90]

F. *Kerangka Pikir Penelitian*

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas, peneliti dapat menggambarkan alur penelitian ini melalui skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

[90]Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Refrensi, 2013), h. 243.

Berdasarkan skema diatas, peneliti dapat menggambarkan bahwa penelitian mengenai Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa akan difokuskan menjadi beberapa hal diantaranya, bagaimana bentuk Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau, bagaimana strategi Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau, dan bagaimana dampak dari Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau. Tujuannya adalah; 1) Mengetahui bentuk Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau, 2) Mendeskripsikan strategi Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau, dan 3) Menganalisis dampak dari Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau. Dari proses penelitian ini sehingga dapat diketahui temuan-temuannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Lokasi dan Jenis Penelitian*

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baubau yang beralamatkan di Jl. Moh. Husni Thamrin No. 29, Kelurahan Tomba, Kecamatan Wolio, Kota Baubau Sulawesi Tenggara.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dipandang sesuai untuk mengkaji dan menganalisis data penelitian secara objektif. Adapun data yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data-data tentang Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan kondisi objek penelitian secara alamiah. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai

instrument inti dalam mengumpulkan data. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[1]

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Menurut Suparlan pendekatan kualitatif lebih memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia. Sependapat dengan itu, Moleong, menjelaskan bahwa sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia.[2] Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari stakeholder yang ada di SMA Negeri 1 Baubau, yang dapat diamati dan diarahkan secara realistisdan holistik.

C. *Sumber Data*

Dalam rangka penggalian dan pengumpulan data, maka diperlukan sumber data serta metode pengumpulan data. Sumber data adalah dari mana data itu diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu : (1) sumber data primer atau utama, dan (2) sumber data sekunder atau tambahan.

---

[1]Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)* (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h. 15.

[2]Moleong Lexy J*, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 58.

1. Sumber data primer atau utama

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.[3] Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tindakan yang diperoleh melalui pengamatan (*observasi*) di lapangan serta wawancara *(interview)* dengan informan kunci (*key informan*) dan informan tambahan, yang dicatat melalui catatan lapangan (*field note*) secara tertulis dan rekaman elektronik. Pencatatan dan rekaman tersebut merupakan hasil gabungan dari proses bertanya, mendengar, dan melihat. Sebagai informan kunci adalah kepala sekolah. Selanjutnya dari informan kunci ini selanjutnya dikembangkan kepada informan tambahan dengan cara sampling bola salju (*snow ball sampling*) atau *purposive sampling*, yang dilakukan secara serial atau berurutan sampai mencapai data jenuh. Sebagai informan tambahan adalah Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, guru, dan karyawan di lingkungan SMA Negeri 1 Baubau.

2. Sumber data skunder atau tambahan

Sumber data sekunder atau tambahan adalah sebagai sekunder data pendukung yang diperoleh dari dokumentasi dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data tambahan ini juga mempunyai peranan yang sangat penting.[4] Dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip,

---

[3]Hadari Nawawi & Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

[4]Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 2.

foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang kaitanya dengan fokus penelitian yang berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap dari sumber data.

D. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan data. Tujuannya agar penelitian sistematis dan mudah. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian.[5] Kehadiran peneliti sebagaiinstrument kunci disebabkan karena pada awalnya penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik.[6] Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka (*library research)*, sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik berikut:

---

[5]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 217.

[6]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 151.

1. Teknik *Indepth Interview* (wawancara mendalam)

Menurut Muhadjir *interview* ialah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[7] Lebih dari itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog apa adanya dan mendalam berkenaan dengan pelaksananan hidden kurikulum pesantren dalam meningkatkan karakter religius di SMA Negeri 1 Baubau. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face)* maupun dengan menggunakan telepon.[8]

Menurut Deddy Mulyana wawancara mendalam lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya bisa berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi wawancara, tingkat pendidikan, status sosial dan sebagainya.[9] Melalui *indepth interview* ini diharapkan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/khas dari kepala sekolah, waka kurikulum, dewan guru SMA Negeri 1 Baubau.

---

[7]Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 195.

[8]Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 195.

[9]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 181.

2. Teknik Observasi Partisipatif

Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap obyek penelitian.[10] Menurut Koentjaraningrat dengan teknik ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.[11] Teknik ini dilakukan untuk mengungkap fenomena berkaitan dengan pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam meningkatkan karakter religius di SMA Negeri 1 Baubau. Sedangkan pada hal-hal tertentu seperti bentuk kegiatan sehari-hari di SMA Negeri 1 Baubau, peneliti menggunakan *observasi partisipatif*. Menurut Sugiono sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.[12] Melalui pengamatan seperti ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilakuyang tampak.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[13] Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat: (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari

---

[10]Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96.

[11]Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), h. 109.

[12]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 310.

[13]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: RinekaCipta, 2004), h. 181.

konsumsi waktu; (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkip dokumentasi.

F. *Teknik Analisis Data*

1. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan, maka perlu dilakukan pemeriksaan atau uji keabsahan data melalui beberapa dimensi,antara lain:

a. Kredibilitas

Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang ada dalam dunia kenyataan serta dengan apa yang terjadi di lapangan. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin, bahwa data yang dikumpulkan tersebut mengandung kebenaran.

b. Depandabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian, sehingga akan terhindar dari terjadinya kemungkinan kesalahan dalam proses pengumpulan dan penginterpretasian data. Peran pembimbing dalam

hal ini sangat membantu peneliti dalam hal pertanggungjawaban karya ilmiah ini.

c. Konfirmabilitas

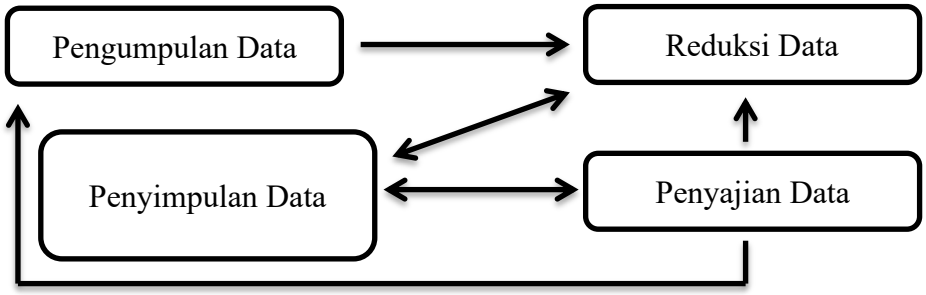
Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi peneliti yang didukung oleh materi yang ada dalam audit trail. Pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*), sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui olehpeneliti di lapangan.[14]

2. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan data yang tersedia dari berbagai sumber secara sistematis dari hasil transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk pencarian makna, dan merupakan proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini, analisis data tentang pelaksanaan *hidden curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata dan kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, kegiatan, pernyataan, dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan (*field note*) serta transkrip wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Teknik analisis data untuk masalah yang akan diteliti peneliti menggunakan model

[14]Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h. 310.

analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun siklus analisis sebagaimana digambarkan dibawah ini:



Gambar 3.1 Analisis Data

Adapun penjelasan langkah-langkah analisis yang dimaksud sebagaimana berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan ini berwujud kata-kata yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.[15] Pengumpulan data ini terkait dengan implementasi *hidden curriculum* Pesantren untuk mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal penting, memfokuskan pada data yang dicari sesuai tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan lebihjelas dan mempermudah

[15]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 92.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta guna memisahkan datayang sesuai dan tidak sesuai pada data yang dicari.[16] Data yang dipilih peneliti adalah data dari hasil observasi dan wawancara. Seperti data observasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/hasil yang dilakukan oleh pihak pesantren, semua data dipilih sesuai dengan masalah penelitian agar data dapat digunakan. Data peneliti dari wawancara juga dipilih-pilih data yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti, seperti hasil wawancara mengenai perencaan sampai implementasi strategi pembinaaan, semua data direduksi dan disesuaikan dengan masalah penelitian dan dicari yang paling mendekati dan berkaitan dengan masalah.

c. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan display data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay sebuah data maka akan mempermudah untuk memahami hasil dari data yang diperoleh dan merencanakan pengumpulan data selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami.[17]

---

[16]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 247.

[17]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 249.

Data yang peneliti sajikan adalah data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih atau direduksi dan disajikan sesuai dengan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, dari hasil pemilihan data ini dapat disajikan seperti penyusunan perencanaan pembinaan, pelaksaanya, bimbingan serta pengawasan dan seterusnya.

d. Penyimpulan Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada, temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang awalnya belum jelas dan setelah melakukan penelitian menemukan sebuah kejelasan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang hendak dipecahkan namun jika kesimpulan berbeda dengan rumusan masalah awal maka itu adalah sesuatu yang wajar dalam penelitian kualitatif, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti melakukan penelitian di lapangan.[18] Sehingga dalam rangkaian semua proses maka didapatkan analisis yang mendalam mengenai implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau.

[18]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 252-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Deskripsi Objek Penelitian*

1. Sejarah Singkat Berdiri SMA Negeri 1 Baubau

SMA Negeri 1 Baubau atau SMAN 1 Baubau, Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Kota Bau-Bau sebagai ibu kota Kabupaten Buton dan pusat Kesultanan Buton di era tahun 50-an sangat mempengaruhi ketersediaan sarana atau prasarana kebutuhan primer masyarakat, salah satu diantaranya adalah kebutuhan di bidang pendidikan (sekolah). Sampai dengan tahun 1956 sekolah yang ada di kota Bau-Bau untuk tingkat tertinggi baru SLTP. Desakan kebutuhan tamatan SLTP tersebut untuk melanjutkan pendidikan ke tingkatan yang lebih tinggi merupakan sebuah tantangan yang harus segera di jawab oleh masyarakat dan pemerintah.

Atas komitmen bersama antara pemerintah di kala itu masih di pimpin oleh Sri Sultan dan masyarakat, maka dibukalah sebuah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas diberi nama SMA Wolio, dibuatlah sebuah bangunan untuk tempat berlangsungnya PBM dan bangunan tersebut selesai serta peletakan batu terakhirnya dilakukan sendiri oleh Sri Sultan Buton di tahun 1957. Sekolah ini awalnya berstatus swasta, nanti kemudian pada tahun 1959 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan R.I. No. 27/SK/B.III, tanggal 11-6-1959, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1959 menjadi SMA Negeri dengan nama SMA Negeri ABC Wolio, Bau-Bau. Sehingga sekolah ini merupakan SMA

Negeri yang pertama di Sulawesi Tenggara dan ternyata merupakan SMA Negeri ke-155 untuk Indonesia. Dalam perjalanan panjangnya, sekolah ini telah banyak mengalami pergantian pimpinan (Kepala Sekolah) dan sampai saat ini telah berjumlah 13 orang. Ketiga belas Kepala Sekolah tersebut adalah:

Tabel 4.1 Pimpinan (Kepala Sekolah)

No.	Nama	Periode
1	A. Wotulo	1959 s.d. 1961
2	Wisnu Susanto	1961 s.d. 1962
3	J. Liklikwatil	1962 s.d. 1963
4	H. Rauf, B.A.	1963 s.d. 1969
5	Sri Mulyatno	1969 s.d. 1970
6	H. Hidi, BA.	1970 s.d. 1982
7	H. Misbah, BA.	1982 s.d. 1988
8	Hj. Hindong Ismail, BA.	1988 s.d. 1994
9	Drs. Musa Awi, BA.	1994 s.d. 1999
10	Drs. H. La Ode Zulkifli	2000 s.d. 2013
11	Dra. Sartati	2013 s.d. 2021
12	Muhammad Radi, S.Pd., M.M.Pd	2021 s.d. 2024
13	La Ode Muh. Syahrir, S.Pd.	2024 s.d Sekarang

2. Identitas SMA Negeri 1 Baubau

Tabel 4.2 Profil SMA Negeri 1 Baubau

1. Identitas Sekolah						
1	Nama Sekolah	:	SMA Negeri 1 Baubau			
2	NPSN	:	40402755			
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA			
4	Status Sekolah	:	Negeri			
5	Alamat Sekolah	:	JL. MUH. HUSNI THAMRIN NO. 29			
	RT / RW	:	2 / 3			
	Kode Pos	:	93712			
	Kelurahan	:	Tomba			
	Kecamatan	:	Kec. Wolio			
	Kabupaten/Kota	:	Kota Baubau			
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Tenggara			
	Negara	:	Indonesia			
6	Posisi Geografis	:	-5.45889	Lintang		
			122.60915	Bujur		

2. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	27/SK/BIII
8	Tanggal SK Pendirian	:	1959-06-11
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	27/SK/BIII
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1959-06-11
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	0278759233
14	Nama Bank	:	BNI
15	Cabang KCP/Unit	:	BAUBAU
16	Rekening Atas Nama	:	Dra. SARTATI & RUSDIN, S.Pd
17	MBS	:	Tidak
18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/siswa	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMA NEGERI 1 BAUBAU
21	NPWP	:	001393594811000
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	04022821346
21	Nomor Fax	:	04022825248
22	Email	:	sman1baubau@yahoo.co.id
23	Website	:	http://https://sman1baubau.sch.id/
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Double Shift/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	44999
29	Akses Internet	:	50 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi : "Menjadi Sekolah yang Unggul dalam berbagai bidang dan berdaya saing tinggi berlandaskan Akhlak dan Budaya".

Misi :

a. Menjadikan SMAN 1 BAUBAU unggul dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan inspiratif.
b. Menjadi sekolah dengan prestasi akademik yang tertinggi.
c. Menjadi sekolah dengan prestasi tinggi dalam bidang ekstrakulikuler.
d. Menjadi sekolah dengan sistem manajemen mutu yang tertib dan aspiratif.
e. Memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
f. Menjadi sekolah dengan sistem pelayanan siswa yang terbaik.

4. Keadaan Guru

Dalam melaksanakan proses pendidikan maupun bimbingan baik itu kurikulum resmi maupun tidak resmi (*hidden curriculum*) guru dalam hal ini memiliki peran yang cukup penting. Adapun guru yang terdapat di SMA Negeri 1 Baubau ada yang berstatus GPNS (Guru Pegawai Negeri Sipil) dan GBPNS (Guru Bukan Pegawai Negeri Sipil), dan sebagian besar mengajar sesuai dengan kualitas lulusan dari bidangnya masing-masing.

5. Keadaan Peserta Didik

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
658	765	1423

b. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	136	155	291
16 - 20 tahun	521	610	1131
> 20 tahun	1	0	1
Total	658	765	1423

B. *Deskripsi Hasil Penelitian*

1. Bentuk Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (dalam hal ini Islam), toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Untuk di sekolah yang bercirikan Islam, karakter ini bisa ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kesehariannya di sekolah. Bentuk dari implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik ini beraneka ragam, baik dalam aspek struktural (organisasi) maupun kultural (budaya). Berikut ini akan dipaparkan bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau.

Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius seyogyanya tidak serta merta berjalan begitu saja, namun juga diperlukan perencanaan yang matang sebelum dilaksanakan. Meskipun ia merupakan kurikulum tidak resmi, namun hasil yang

diperoleh dari pelaksanaannya cukup berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan beberapa bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau.

Dari sekian banyak bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang terdapat di SMA Negeri 1 Baubau peneliti mencoba mengklasifikasikannya menjadi bentuk implementasi *hidden curriculum* yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Dalam Kelas

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada yang dilaksanakan harian dan juga mingguan. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan, bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi membaca tadarus, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan.

1) Tadarus

Kegiatan tadarus (membaca al-Qur'an) merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh peserta didik di pagi hari sebelum

dimulainya proses belajar mengajar. Biasanya secara bergantian salah satu siswa duduk di meja guru untuk memimpin kegiatan tadarus ini. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT yang mana masih memberikan kesempatan kepada mereka untuk datang kembali ke sekolah menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih kualitas mengaji peserta didik, yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak La Ode Muh. Syahrir, S.Pd selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

> "Bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau sangatlah banyak. Ada yang pelaksanaannya setiap hari, ada yang mingguan, maupun tahunan. Sehari-harinya kalau pagi sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar biasanya kami mewajibkan anak-anak untuk mengaji meski hanya beberapa ayat. Kemudian di jam istirahat mereka shalat dhuha, kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah. Kemudian untuk Hari Sabtu kami adakan yasinan dan ceramah agama serta pembinaan yang dilakukan oleh guru yang sudah kami tunjuk di situ ada guru PAI, guru BP/BK. Kemudian dalam setahun sekali di setiap bulan ramadhan kami adakan pondok ramadhan yang diakhiri dengan buka puasa bersama dengan keluarga besar SMA Negeri 1 Baubau".[1]

[1]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Bapak Dahlan, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum:

> "Untuk bentuk pelaksanaannya karena ini berhubungan dengan pengembangan karakter religius peserta didik jadi ya seperti kegiatan tadarus di pagi hari sebelum proses belajar mengajar dimulai, pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah serta yasinan dan juga ceramah agama biasanya di isi oleh siswa kami. Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah.[2]

Melihat aktivitas pagi hari di SMA Negeri 1 Baubau (peneliti tidak sempat mengambil gambar), setelah bel masuk dibunyikan dan peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing salah satu dari mereka maju ke depan untuk memimpin kegiatan tadarus. Ayat demi ayat dibaca dengan penuh khidmat, ada juga di beberapa kelas yang setelah tadarus melakukan muraja'ah hafalan surat-surat pendek sambil menunggu jam pertama dimulai.[4] Kegiatan ini sungguh sangat positif guna melatih peserta didik untuk memperbaiki bacaan al-Qur'annya yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar.

2) Pembinaan, Bimbingan dan Pengawasan

Kegiatan pembinaan, bimbingan, dan pengawasan merupakan salah satu bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang dilakukan di dalam kelas. Namun,

[2]Dahlan, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 06 Februari 2025.

jika bimbingannya bersifat pribadi pelaksanaannya kerap kali dilakukan di taman sekolah ataupun ruangan BP/BK. Kegiatan ini umumnya dilakukan 2 pekan sekali oleh beberapa guru PAI, guru BP/BK. Namun, jika terdesak dan harus segera diberikan tindakan maka kegiatan ini dilakukan. Pembinaan dan bimbingan ini bersifat menyeluruh, tidak hanya wawasan keislaman tetapi juga wawasan umum. Selain melakukan pembinaan dan bimbingan, guru-guru yang ditunjuk tersebut juga melakukan pengawasan atau kontrol terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Ani Ratiha, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan beliau menyatakan bahwa:

> "Bapak selaku Wakasek Kesiswaan juga ditambahkan perannya oleh Pak Kepala Sekolah untuk membantu membentuk karakter religius peserta didik kami dengan melakukan pembinaan-pembinaan lewat pemberian nasehat dan arahan yang biasa Ibu berikan di jam-jam tertentu di luar jam belajar, biasanya hanya siswa-siswa tertentu yang bermasalah saja yang dibina tetapi untuk saat ini semuanya kami bina, makanya di sini Bapak tidak sendirian, Bapak dibantu oleh beberapa guru PAI dan juga guru BP/BK. Selain itu juga kita melalukan kontrol secara berkala untuk melihat perkembangan dari peserta didik kita kemudian melaporkannya ke Wali Kelas, kemudian Wali Kelas melaporkannya ke Pak Kepsek dan juga orang tua siswa jika memang perlu untuk ditindaklanjuti. Jadi tidak menunggu saat rapat akhir semester lagi, begitu ada yang kurang beres langsung kami laporkan dan ditindaklanjuti."[3]

[3]Ani Ratiha, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 08 Februari 2025.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam:

> "Bapak dan juga guru-guru PAI lainnya dibantu oleh guru BP/BK dan Wakasek Kesiswaan diberikan tugas oleh Pak Kepsek untuk terus memberikan arahan dan memantau siswa selama berada di sekolah. Ini dilakukan dalam rangka terus berupaya mendidik dan membimbing mereka untuk menjadi peserta didik sesuai dengan cita-cita kami di awal. Lulusan harus punya nilai plus, dan yang paling kami inginkan ialah mereka mampu memiliki karakter yang baik terutama karakter religius, jadi sebisa mungkin arahan, dan nasehat yang kami berikan juga sesuai dengan hasil yang kami inginkan. Setelah itu baru kemudian kami melakukan kontrol dalam beberapa waktu dan melaporkannya kepada wali kelas mereka masing-masing.[4]

Ibu Siti Yuniarti Muhiddin, S.Pd selaku Guru BP/BK juga memberikan keterangan bahwa:

> "Ibu sebagai guru BP/BK di SMA Negeri 1 Baubau ini diberikan mandat oleh Pak Kepsek untuk memberikan bimbingan di luar aktivitas Ibu selaku guru BP/BK. Bimbingan ini bersifat menyeluruh dan Ibu di sini tidak sendirian, Ibu ditemani dengan Ibu Wakasek Kesiswaan juga guru-guru PAI. Upaya ini dilakukan guna memupuk siswa siswi kami agar terdidik menjadi siswa yang berkarakter, siswa yang mampu menjadi teladan bagi siswa di sekolah lainnya. Kemudian selain memberikan bimbingan, kami juga diharuskan untuk melakukan *controling* kepada siswa setiap beberapa pekan sekali untuk melihat perkembangan dari siswa itu sendiri, jika semakin baik alhamdulillah, jika ditemukan gejala yang kurang baik maka dengan segera kami tindaklanjuti.[5]

[4]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

[5]Sitti Yuniarti Muhiddin, Guru BP/BK Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 08 Maret 2025.

Melihat aktivitas sehari-hari di SMA Negeri 1 Baubau, peneliti menemukan ada kegiatan-kegiatan (peneliti tidak sempat mengambil gambar) yang dilakukan oleh Bapak Wakasek Kesiswaan, guru-guru PAI dan juga guru BP/BK (di luar jam mengajar) seperti mengawasi siswa selama berada di sekolah (jadi mereka-mereka ini sangat paham siapa siswa yang masuk dan tidak), memberikan arahan dan nasehat (biasanya dilakukan di ruang BP/BK ataupun di taman-taman sekolah jika memang membutuhkan tempat yang privasi), dan juga melakukan kontrol dalam beberapa pekan sekali (seperti yang disampaikan beberapa narasumber dalam wawancara) guna melihat perkembangan peserta didik mereka.

b. Luar Kelas

Bentuk implementasi *hidden curriculum* peseantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan bahkan tahunan. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan, bentuk implementasi *hidden curriculum* untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, Yasinan dan ceramah agama setiap hari sabtu, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, serta budaya senyum, sapa, dan salaman.

1) Sholat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang dilaksanakan di luar kelas yang senantiasa dilakukan oleh seluruh peserta didik maupun guru dan karyawan SMA Negeri 1 Baubau pada jam istirahat berlangsung. Waktu istirahat yang diberikan cukup lama yakni 30 menit, sehingga di 10 menit pertama dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan 20 menit berikutnya untuk makan dan minum.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak La Ode Muh. Syahrir, S.Pd selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

> "Kemudian di jam istirahat mereka shalat dhuha, kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah".[6]

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Dahlan, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum:

> "Pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah yang biasanya di Imami oleh Siswa kami."[7]

[6]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

[7]Dahlan, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 06 Februari 2025.

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara bersama beberapa siswa (kelas XI) yang mana tentunya mereka sangat paham mengenai bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau. Berdasarkan hasil wawancara bersama Farhan salah satu peserta didik kelas XI, ia mengatakan bahwa:

> "Iya ada Kak, banyak sekali dan alhamdulillah saya bersyukur bisa bersekolah di SMA Negeri 1 Baubau. Sangat sesuai dengan sekolah yang saya idam-idamkan selama ini. Di sekolah ini nuansa Islaminya itu benar-benar ada dan terjaga. Untuk bentuknya sendiri ada kegiatan shalat dhuha yang rutin kita laksanakan setiap jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah juga ada kegiatan pondok ramadhan, dan sebagainya."[8]

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Nur Aulia Raya salah satu peserta didik kelas XI:

> "Iya ada kak, bahkan banyak sekali. Diantaranya itu seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, yasinan setiap hari sabtu, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan, ekstrakulikuler rohis, dan sebagainya. Ini yang membuat saya menjadi semakin termotivasi untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebab guru-gurunya juga alhamdulillah sangat mendukung."[9]

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lokasi penelitian, pelaksanaan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap harinya pada jam istirahat. Tidak hanya peserta didik, guru dan karyawan juga melaksanakannya sebab waktu istirahatnya cukup

[8]Farhan, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Maret 2025.

[9]Siti Nur Aulia Raya, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 22 Maret 2025.

lama yakni 30 menit. Di bawah ini merupakan gambar yang sempat peneliti ambil ketika pelaksanaan shalat dhuha sedang berlangsung.[10]



Gambar 4.1 Sholat Dhuha

2) Sholat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur juga menjadi salah satu bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang dilaksanakan di luar kelas. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menjalankan salah satu perintah-Nya.

[10]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Sholat Dhuha di Masjid SMA Negeri 1 Baubau", 07 Februari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Bapak La Ode Muh. Syahrir, S.Pd mengatakan bahwa:

> "Kemudian di jam istirahat mereka shalat dhuha, kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah dan biasanya di Imami oleh siswa kami".[11]

Selanjutnya Bapak Dahlan, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memberikan keterangan bahwa:

> "Pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah dan biasanya di Imami oleh siswa kami".[12]

Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Guru Agama juga ikut memberikan keterangan bahwa:

> "Semenjak Bapak mengajar di SMA Negeri 1 Baubau hingga hari ini bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik terus mengalami perkembangan. Ada yang dulunya mungkin zamannya saya sekolah di sini belum dilaksanakan saat ini sudah terlaksana. Bentuk-bentuknya banyak seperti yang masih ada dari dulu itu shalat dzuhur berjamaah, yasinan setiap hari sabtu dan dilanjutkan ceramah agama kemudian kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam, dan sebagainya."[13]

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara bersama beberapa siswa (kelas XI) yang mana tentunya mereka sangat paham mengenai bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik

---

[11]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

[12]Dahlan, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 06 Februari 2025.

[13]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

di SMA Negeri 1 Baubau. Berdasarkan hasil wawancara bersama Farhan salah satu peserta didik kelas XI, ia mengatakan bahwa:

> "Iya ada Kak, banyak sekali dan alhamdulillah saya bersyukur bisa bersekolah di SMA Negeri 1 Baubau. Sangat sesuai dengan sekolah yang saya idam-idamkan selama ini. Di sekolah ini nuansa Islaminya itu benar-benar ada dan terjaga. Untuk bentuknya sendiri ada kegiatan shalat dhuha yang rutin kita laksanakan setiap jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah juga, ada kegiatan pondok ramadhan, dan sebagainya."[14]

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Nur Aulia Raya salah satu peserta didik kelas XI:

> "Iya ada kak, bahkan banyak sekali. Diantaranya itu seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan, dan sebagainya. Ini yang membuat saya menjadi semakin termotivasi untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebab guru-gurunya juga alhamdulillah sangat mendukung."[15]

Karena observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, maka selain mengamati, peneliti juga ikut melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di ruangan yang sementara menjadi mushala tersebut. Berdasarkan gambar yang sempat peneliti ambil terlihat salah satu siswa sedang menjadi imam saat sholat dzuhur.[16] Dampak positif dari pelaksanaan

---

[14]Farhan, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Maret 2025.

[15]Siti Nur Aulia Raya, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 22 Maret 2025.

[16]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Sholat Dzuhur di Masjid SMA Negeri 1 Baubau", 08 Februari 2025.

shalat dzuhur berjamaah ini pasti sangat banyak sehingga sampai saat ini masih berjalan.



Gambar 4.2 Sholat Dzuhur Berjamaah

3) Yasinan dan Ceramah Agama setiap Hari Sabtu

Kegiatan Yasinan dan ceramah agama setiap Hari Sabtu merupakan salah satu bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap hari sabtu. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan keagamaan baik kepada peserta didik maupun guru dan karyawan yang ada di SMA Negeri 1 Baubau sehingga pengamalan terhadap ajaran agama Islam menjadi lebih sempurna dan karakter religius peserta didik yang dicita-citakan dapat terwujudkan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, Bapak La Ode Muh. Syahrir, S.Pd mengatakan bahwa:

> "Kegiatan Yasinan dan dilanjutkan ceramah agama oleh siswa kami adalah kegiatan rutin yang kami adakan setiap hari Sabtu, kami berharap dengan diadakan kegiatan ini tujuan *hidden curriculum* pesantren yang kami lakukan akan meningkatkan karakter religius kepada siswa kami".[17]

Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Guru PAI juga ikut memberikan keterangan bahwa:

> "Bentuk pelaksanaan Yasinan dan ceramah agama setiap hari Sabtu adalah untuk mengembangkan potensi dan karakter religius peserta didik, bukan hanya itu di sekolah kami juga ada ekstrakulikuler keislaman yaitu Rohis"[18]

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Nur Aulia Raya salah satu peserta didik kelas XI:

> "iya ada kak, dari awal kami sudah dibiasakan oleh guru-guru untuk melaksanakan Yasinan kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama. Selain itu, ada kegiatan perayaan hari besar Islam seperti yang tahun kemarin saya ikuti itu shalat idul adha di sekolah dan esok harinya kita adakan pemotongan sapi."[19]

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, kegiatan Yasinan dan ceramah agama rutin dilaksanakan setiap hari sabtu. Di bawah ini merupakan gambar pelaksanaan Yasinan dan ceramah agama. Kegiatan pengajian ini biasanya

---

[17]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

[18]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

[19]Siti Nur Aulia Raya, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 22 Maret 2025.

diawali dengan pembacaan surat yasin dan dzikir bersama, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama. Kegiatan ini dilaksanakan di Lapangan SMA Negeri 1 Baubau dan diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan.[20]



Gambar 4.3 Yasinan dan Ceramah Islami

4) Perayaan Hari Besar Islam

Perayaan hari besar Islam juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang dilaksanakan di luar kelas. Perayaan hari besar Islam yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Baubau meliputi pelaksanaan shalat peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan *isra' mi'raj*, dan tahun baru hijriyah. Perayaan dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik menjadi terbiasa mengikuti

[20]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Yasinan dan Ceramah Agama SMA Negeri 1 Baubau", 15 Februari 2025.

dan memperingati hari besar Islam sehingga hakikat nilai dari perayaan tersebut bisa ikut dirasakan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Dahlan, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

> "Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah."[21]

Selanjutnya, Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I. juga ikut memberikan keterangan bahwa:

> "Bentuk-bentuknya banyak seperti yang masih ada dari dulu itu shalat dzuhur berjamaah, kemudian kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam dan Yasinan dan dilanjutkan ceramah islami yang dulu sepertinya belum ada ya, dan sebagainya."[22]

Keterangan di atas senada dengan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Samara, S.Ag selaku guru PAI:

> "Di SMA Negeri 1 Baubau juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti pondok ramadhan, ekstrakulikuler Rohis, perayaan hari besar Islam dan sebagainya."[23]

---

[21]Dahlan, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 06 Februari 2025.

[22]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

[23]Samara, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 26 Februari 2025.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XI yakni Muhammad Hanif, ia menyatakan bahwa:

> "Selain itu, ada kegiatan perayaan hari besar Islam seperti pondok romadhon, dan juga saya termasuk anggota ekstrakulikuler Rohis di SMA Negeri 1 Baubau".[24]

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh dari Operator Sekolah yaitu Bapak Agus, dalam gambar berikut ini tergambar dengan jelas kegiatan perayaan Maulid Nabi dan Isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw.[25]



Gambar 4.4 Kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw

5) Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang

[24]Muhammad Hanif, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 19 Maret 2025.

[25]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Perayaan Maulid Nabi di SMA Negeri 1 Baubau", 21 Februari 2025.

dilaksanakan di luar kelas yang diselenggarakan pada setiap tahunnya di bulan ramadhan. Kegiatan pondok ramadhan ini biasanya dilakukan pada minggu kedua atau ketiga bulan ramadhan. Di akhir kegiatan ini biasanya diadakan buka puasa bersama seluruh keluarga besar SMA Negeri 1 Baubau. Kegiatan pondok ramadhan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam menjalankan amaliah ramadhan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, Bapak La Ode Muh. Syahrir, S.Pd mengatakan bahwa:

> "Kemudian dalam setahun sekali di setiap bulan ramadhan kami adakan pondok ramadhan yang ditutup dengan buka puasa bersama dengan keluarga besar SMA Negeri 1 Baubau dan dalam kegiatan ini alumni terlibat sebab mereka juga termasuk dalam keluarga besar SMA Negeri 1 Baubau."[26]

Bapak Dahlan, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

> "Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah."[27]

Farhan salah satu peserta didik kelas XI, ia mengatakan bahwa:

> "Di sekolah ini nuansa Islaminya itu benar-benar ada dan terjaga. Untuk bentuknya sendiri ada kegiatan shalat dhuha

[26]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

[27]Dahlan, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 06 Februari 2025.

> yang rutin kita laksanakan setiap jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah, ada kegiatan pondok ramadhan, dan sebagainya."[28]

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Nur Aulia Raya salah satu peserta didik kelas XI Bahasa:

> "Iya ada kak, bahkan banyak banget. Diantaranya itu seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan, pengajian bulanan, dan sebagainya. Ini yang membuat saya menjadi semakin termotivasi untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebab guru-gurunya juga alhamdulillah sangat mendukung."[29]

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh dari Operator Sekolah yaitu Bapak Agus, dalam gambar berikut ini tergambar dengan jelas kegiatan pondok ramadhan 1445 H. Kegiatan ini dilaksanakan di aula SMA Negeri 1 Baubau dengan melibatkan seluruh peserta didik juga guru dan karyawan.[30]



Gambar 4.5 Kegiatan Pondok Romadhon

[28]Farhan, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Maret 2025.

[29]Siti Nur Aulia Raya, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 22 Maret 2025.

[30]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Kegiatan Pondok Romadhon di SMA Negeri 1 Baubau", 22 Februari 2025.

Tabel 4.5 Tabel Kegiatan

Jenis Kegiatan	Contoh Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Harian	1. Tadarus sebelum belajar dan membaca do'a. 2. Pembinaan dan Pengawasan Oleh Guru. 3. Sholat Dhuha. 4. Sholat Dzuhur Berjamaah. 5. Budaya Hidup Bersih, tertib dan Disiplin. 6. Budaya Senyum, Sapa dan Salam.	Setiap hari disekolah
Mingguan	1. Ceramah Agama Oleh Peserta Didik. 2. Yasinan di setiap Hari Sabtu. 3. Pembinaan Oleh Guru BK/BP.	Setiap Minggu
Bulanan	1. Rapat dewan Guru bersama Kepala Sekolah. 2. Evaluasi kinerja.	Setiap Bulan
Tahunan	1. Memperingati Hari Besar Islam 2. Kegiatan Pondok Romadhon 3. Buka Puasa Bersama Seluruh Siswa dan Keluarga Besar Sekolah. 4. Berbagi Ta'jil. 5. Halal Bihalal Bersama Masyarakat. 6. Penggalangan Dana Kemanusiaan.	Setiap Tahun

6) Budaya Hidup Bersing, Tertib dan Disiplin

Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin merupakan bentuk implementasi *hidden curriculum* di luar kelas yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau. Hidup bersih ditanamkan untuk membina kebersihan lahir dan batin, hidup tertib mengajarkan ketaatan terhadap aturan sebagai cerminan ketaatan kepada Tuhan, sedangkan hidup disiplin melatih peserta didik untuk menghargai waktu dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Kepala SMA Negeri 1 Baubau, Bapak La Ode Muh. Syahrir, S.Pd mengatakan bahwa:

> "Selanjutnya budaya hidup bersih, tertib dan disiplin, budaya senyum, salam, dan salaman juga ada di SMA Negeri 1 Baubau. Seorang muslim sejati itu tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintah-Nya saja, akan tetapi bagaimana kesehariannya juga dilihat. Kemudian bagaimana ia melakukan orang yang lebih tua darinya juga menjadi tolak ukur apakah ia berkarakter atau tidak, ya salah satunya dengan adanya budaya senyum, salam, dan salaman itu bisa melatih mereka untuk memenuhi target tersebut."[31]

Lebih lanjut, Bapak Ani Ratiha, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menyatakan bahwa:

> "Kemudian di SMA Negeri 1 Baubau juga digalakkan budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, dengan tujuan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang bersih dzahur batinnya, pribadi senantiasa selalu taat akan aturan, dan pribadi yang disiplin terutama dalam hal waktu. Selain itu juga terdapat budaya senyum, sapa, dan salaman, budaya ini sudah ada sejak Ibu mengajar di SMA Negeri 1 Baubau. Budaya ini dilestarikan agar peserta didik paham bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya."[32]

Keterangan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Hanif salah satu peserta didik kelas XI :

> "Di sekolah kami juga ada pembiasaan untuk hidup bersih, tertib dan disiplin. Ketika ia mampu hidup bersih, maka ia akan sehat. Jika ia sehat, maka ia bisa terus menimba ilmu dan mengamalkannya. Begitu juga dengan hidup tertib, ketika seseorang dibiasakan taat dengan aturan yang berlaku

[31]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

[32]Ani Ratiha, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 08 Februari 2025.

> di sekolah, maka in syaa Allah aturan agama pun akan mampu ia jalani. Seperti itu pula dengan hidup disiplin, terutama yang sangat ditekankan di sekolah kami itu disiplin dalam hal waktu ya Kak. Tujuan yang paling utama dari budaya hidup disiplin ini ialah agar kita semua para siswa bisa shalat tepat pada waktunya dan tanpa disuruh, jadi begitu mendengar adzan dzuhur langsung bergegas ke masjid."[33]

Hal senada juga disampaikan oleh Farhan yang juga merupakan peserta didik kelas XI, ia mengatakan bahwa:

> "Oh iya Kak, di SMA Negeri 1 Baubau juga digalakkan budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin. Sangat unik saya rasa sebab budaya ini mungkin jarang ditemukan di sekolah lainnya. Ketiga budaya tersebut pastinya memiliki tujuan yang mulia ya Kak dan yang pastinya sangat berguna untuk kita semua para siswanya."[34]

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Baubau, peneliti menemukan keunggulan dalam kedisiplinan dan kebersihan sekolah. Pada pukul 07.30 WITA, pagar sekolah sudah tertutup, seluruh peserta didik telah berada di kelas, dan lingkungan sekolah tampak bersih dan tertata.[35] SMA Negeri 1 Baubau menggalakkan budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin guna melatih peserta didik agar mampu menghargai waktu, aturan, dan sesama. Sikap tersebut diharapkan mencegah tindakan yang merugikan orang lain serta memberikan manfaat bagi diri sendiri.

---

[33]Muhammad Hanif, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 19 Maret 2025.

[34]Farhan, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Maret 2025.

[35]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin di SMA Negeri 1 Baubau", 22 Februari 2025.



Gambar 4.6 Budaya Hidup Bersih, Tertib dan Disiplin

7) Budaya Senyum, Sapa dan Salaman

Kegiatan senyum, sapa, dan salaman merupakan bentuk implementasi *hidden curriculum* di SMA Negeri 1 Baubau yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan di luar kelas. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk bersikap hormat dan santun terhadap orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda, sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Bapak Ani Ratiha, S.Pd.

> "Selain itu juga terdapat budaya senyum, sapa, dan salaman, budaya ini sudah ada sejak Ibu mengajar di SMA Negeri 1 Baubau. Budaya ini dilestarikan agar peserta didik paham bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya."[36]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Kepala SMA Negeri 1 Baubau, Bapak La Ode Muh. Syahrir, S.Pd mengatakan bahwa:

[36]Ani Ratiha, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

> "Selanjutnya budaya hidup bersih, tertib dan disiplin, budaya senyum, salam, dan salaman juga ada di SMA Negeri 1 Baubau. Seorang muslim sejati itu tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintah-Nya saja, akan tetapi bagaimana kesehariannya juga dilihat. Kemudian bagaimana ia melakukan orang yang lebih tua darinya juga menjadi tolak ukur apakah ia berkarakter atau tidak, ya salah satunya dengan adanya budaya senyum, salam, dan salaman itu bisa melatih mereka untuk memenuhi target tersebut."[37]

Peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XI yakni Muhammad Hanif, ia menyatakan bahwa:

> "Kemudian yang sehari-hari kita lakukan ketika bertemu dengan guru itu adalah memberikan senyum, salam, dan mencium tangannya."[38]

Lebih lanjut, Farhan yang juga merupakan peserta didik kelas XI ikut memberikan keterangan bahwa:

> "Selain itu juga di SMA Negeri 1 Baubau selalu dibiasakan memberikan senyum, salam dan salaman setiap kali berjumpa dengan guru."[39]

Hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Baubau menunjukkan bahwa budaya senyum, sapa, dan salaman masih dilestarikan. Hal ini tercermin dari kebiasaan peserta didik yang menyapa dan bersalaman dengan guru saat berpapasan, sebagaimana tergambar dalam dokumentasi yang menunjukkan

---

[37]La Ode Muh. Syahrir, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

[38]Muhammad Hanif, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 19 Maret 2025.

[39]Farhan, Peserta Didik SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Maret 2025.

siswa memberi salam dan mencium tangan guru di koridor sekolah.[40] Budaya yang selama ini dilestarikan di SMA Negeri 1 Baubau ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berlaku sopan dan ramah kepada siapapun, baik yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda. Dengan memberikan salam juga sebagai bentuk menebarkan do'a agar selalu selamat dalam menjalani setiap aktivitas.



Gambar 4.7 Budaya Senyum, Sapa dan Salam

Bentuk-bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik tersebut di atas diharapkan dan diyakini mampu memberikan hasil yang maksimal dan mampu membentuk peserta didik yang kelak memiliki karakter religius yang sesuai dengan harapan dan cita-cita SMA Negeri 1 Baubau.

[40]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Budaya Senyum, Sapa dan Salam di SMA Negeri 1 Baubau", 07 Maret 2025.

Dengan demikian SMA Negeri 1 Baubau sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Baubau dapat terus menjadi sekolah pilihan masyarakat untuk menjadikan anaknya yang tidak hanya cerdas akademiknya tetapi juga berkarakter.

2. Strategi Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau

Dalam implementasi *hidden curriculum* pesanatren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di sebuah lembaga pendidikan tentu membutuhkan strategi yang matang. Dengan adanya strategi yang matang tersebut diharapkan implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga karakter religius peserta didik benar-benar dapat terbentuk dan tertanam. Strategi dari implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik ini mencakup apa saja usaha yang dilakukan oleh segenap guru dan karyawan juga seluruh pihak yang berada di wilayah sekolah. Berikut ini akan dipaparkan strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau.

a. Strategi Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren di SMA Negeri 1 Baubau

SMA Negeri 1 Baubau merupakan sekolah yang cukup lama berdiri di Kota Baubau. Namun, sejauh pengamatan peneliti baik

selama berada di Kota Baubau juga selama melakukan penelitian, sekolah ini baru mulai berkembang dan terus melakukan perubahan demi perubahan yaitu pada masa kepemimpinan Bapak (Kepala SMA Negeri 1 Baubau sejak tahun 2024 hingga saat ini). Namun, meski baru melakukan perubahan demi perubahan, sekolah ini telah banyak meluluskan siswa yang saat ini telah sukses di bidangnya masing-masing.

Sebuah sekolah kerap kali dikatakan berhasil ketika alumninya sukses di kehidupan berikutnya. Itulah ungkapan yang sering didengar oleh peneliti. Sebab dari alumninyalah kita bisa menilai apakah sebuah lembaga pendidikan berhasil atau tidak dalam mendidik peserta didiknya. Berangkat dari ungkapan tersebut jugalah Bapak Muhammad Syahrir, S.Pd. mulai membenahi sekolah yang saat ini dipimpinnya. Adapun strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau meliputi; 1) merumuskan visi dan misi sekolah, 2) memberikan keteladanan, 3) menerapkan pembiasaan, 4) menambah peran guru, dan 5) kerjasama dalam setiap kegiatan.

1) Penerapan Visi dan Misi Sekolah

Pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau menjadi suatu langkah baru yang diambil oleh Bapak Muhammad Syahrir, S.Pd. semasa ia menjabat sebagai Kepala Sekolah. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya sebuah

karakter ditanamkan pada diri peserta didik, sebab bukan akademiknya saja yang harus baik, tetapi akhlaknya juga. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Baubau juga sudah sepatutnya peserta didiknya memiliki karakter religius yang kemungkinan sangat susah dibentuk pada sekolah umum lainnya.

Upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau ini berangkat dari visi dan misi sekolah yang dirumuskan secara bersama-sama dengan *stakeholders*. Adapun visi SMA Negeri 1 Baubau adalah menjadi sekolah yang unggul dalam berbagai bidang dan berdaya saing tinggi berlandaskan Akhlak dan Budaya. Tentu untuk mewujudkannya diperlukan strategi-strategi yang matang dan dukungan penuh dari berbagai pihak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Muhammad Syahrir, S.Pd. selaku Kepala Sekolah dalam wawancaranya bersama peneliti:

> "Iya, mengingat karakter yang satu ini cukup penting dibentuk pada diri peserta didik jadi Bapak sendiri cukup keras berupaya agar bagaimana peserta didik di sini bisa memilikinya. Dalam pembentukannya sendiri saya awali dari penerapan kembali visi dan misi sekolah. Visi dan misi kami tidak muluk-muluk namun memiliki harapan yang besar agar bisa mewujudkannya. Oleh karena itu, apapun saya lakukan untuk mewujudkan mimpi-mimpi saya juga mimpi-mimpi keluarga besar SMA Negeri 1 Baubau yang salah satunya adalah memiliki *output* yang berakhlak yang baik."[41]

[41]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Dahlan, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

> "Untuk strategi pelaksanaannya kami bermula dari mewujudkan visi dan misi sekolah. Visinya sendiri adalah menjadi sekolah yang unggul dalam berbagai bidang dan berdaya saing tinggi berlandaskan Akhlak dan Budaya, sementara misinya ada 5 poin yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kenapa kita harus mewujudkan kembali visi dan misi sekolah? Sebab, sebelum melaksanakan sesuatu kita harus punya perencanaan yang matang terlebih dahulu, dan visi dan misi sekolah ini adalah bagian dari hal tersebut. Melalui visi dan misi sekolah ini nantinya bisa mengetahui langkah-langkah apa yang selanjutnya kita lakukan untuk mewujudkan apa yang menjadi harapan dan cita-cita kita semua warga SMA Negeri 1 Baubau."[42]

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara dengan Bapak Ani Ratiha, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau menerangkan bahwa:

> "Pembentukan karakter religius peserta didik yang sepengetahuan Bapak ya ini merupakan tugas bersama dan memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak. Menjadikan peserta didik yang berkarakter religius merupakan salah satu cita-cita kami sebagaimana tercantum dalam visi sekolah kami yakni menjadi sekolah yang unggul dalam berbagai bidang dan berdaya saing tinggi berlandaskan Akhlak dan Budaya."[43]

Pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau seyogyanya merupakan cita-cita baru yang diimpikan oleh segenap guru dan juga orang tua/wali siswa. Mengingat saat ini akhlak anak menjadi menurun dan juga

---

[42]Dahlan, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 06 Februari 2025.

[43]Ani Ratiha, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 08 Februari 2025.

kurang diperhatikan, oleh karenanya dengan semangat dan tekad yang kuat serta berangkat dari visi dan misi yang dimilikinya, SMA Negeri 1 Baubau berkeyakinan mampu untuk mewujudkan kembali peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti.

2) Memberikan Keteladanan

Pemberian keteladanan juga merupakan langkah yang diambil oleh SMA Negeri 1 Baubau dalam implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau menghabiskan waktunya cukup lama di sekolah yakni kurang lebih dari pukul 07.20 hingga pukul 14.15 WITA. Tentunya itu bukanlah waktu yang sebentar. Oleh karenanya perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan tentu akan langsung terekam dalam memorinya dan kemudian akan dipraktekkan baik langsung maupun kelak pada suatu hari nanti.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak La Ode Muhammad Syahrir, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

> "Masih banyak strategi yang perlu untuk dilakukan dalam implementasi *hidden curriculum* ini guna membentuk karakter religius pada peserta didik. Terlebih siswa kami ini juga cukup lama berada di sekolah, jadi sudah

> seharusnya ada usaha ekstra dari para guru untuk membentuk karakter tersebut. Salah satunya ialah pemberian keteladan oleh guru. Kenapa harus guru? Sebab guru merupakan pengganti sosok orang tua di sekolah. Apa yang dilakukan oleh guru sudah pasti akan ditiru oleh siswanya. Jika gurunya mampu menjadi contoh yang baik maka peserta didiknya pun in syaa Allah akan ikut menjadi baik."[44]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Guru PAI:

> Untuk strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang bisa saya lakukan utamanya adalah memberikan keteladanan yang baik pada anak didik saya. Sebagai figur guru apalagi guru Pendidikan Agama Islam sudah barang tentu akan menjadi figur utama yang disorot oleh banyak orang, baik itu di kalangan guru maupun siswa. Dengan memberikan teladan yang baik, entah itu dari segi perilaku, tutur kata, gaya berpakaian dan sebagainya, siswa akan langsung menilai dan meniru secara langsung (tanpa disuruh)."[45]

Keterangan-keterangan di atas didukung dengan keterangan yang disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XI yakni Siti Nur Aulia Raya:

> "Kalau saya melihat, peran guru-guru dalam membentuk karakter religius peserta didiknya di SMA Negeri 1 Baubau sudah cukup besar ya Kak. Di mana dalam keseharian kita itu selain kita diajar mengenai pelajaran-pelajaran di kelas, kita juga selalu dibimbing dan diarahkan menjadi lebih baik. Mereka juga mampu memberikan teladan yang baik pada kita dengan selalu berbicara yang sopan kepada kita ataupun kepada siapa saja, dalam berpakaian juga saya lihat guru-guru kami

[44]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

[45]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

> tidak ada yang terlalu modis, *make-up*nya juga tidak menor, pokoknya layaknya muslim dan muslimah sejati lah Kak. Dan saya bangga sekali pada mereka. Dari situ kita jadi termotivasi untuk mengubah gaya hidup kita menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam."[46]

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti sempat melihat langsung (peneliti tidak sempat mengambil gambar) beberapa tindakan dari guru yang secara tidak langsung memberikan keteladanan pada peserta didiknya, seperti berpakaian rapi, sopan dalam bertutur kata dan bersikap, menaati aturan yang berlaku di sekolah, melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.[47] Memberikan keteladanan kepada peserta didik juga bukanlah serta merta hanya menjadi tugas guru tertentu saja, tetapi juga semua guru bahkan karyawan ataupun orang yang lebih tua yang juga berada di dalam lingkungan sekolah.

3) Menerapkan Pembiasaan

Setelah memberikan teladan yang baik perlu juga untuk diterapkan pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik. Sebab pada hakikatnya sebuah karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri

[46]Siti Nur Aulia Raya, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 22 Maret 2025.

[47]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Keteladanan Guru kepada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Baubau", 14 Maret 2025.

seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapanpun waktunya dan di mana saja tempatnya. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal-hal yang perlu dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Islam).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak La Ode Muhammad Syahrir, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

> "Selanjutnya, setelah memberikan teladan yang baik kita juga harus mampu menerapkannya sehari-hari dan menjadikannya sebagai suatu pembiasaan. Karena kenapa? Agar anak-anak itu menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Ketika di sekolah mereka mampu melakukannya, sangat diharapkan ketika pulang ke rumah ataupun berada di lingkungan masyarakat mereka sudah tidak menjadi terbiasa. Inilah tujuan dilakukannya pembiasaan, dari awalnya pelan-pelan kita mengarahkan, memberikan contoh, dan kemudian dibiasakan lama kelamaan kebiasaan yang baik pun akan tertanam pada diri mereka."[48]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Samara, S.Pd. selaku PAI :

> "Kemudian setelah memberikan keteladanan, kita juga perlu untuk membiasakan anak-anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mau itu di sekolah, di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Perlahan-lahan kan nanti akan terbiasa juga. Yang awalnya mungkin terpaksa, tetapi karena selalu diterapkan

[48]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

> sehari-hari di sekolah lama kelamaan menjadi terbiasa bahkan mungkin akan menjadi sebuah kebutuhan buat mereka, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut benar-benar tertanam dan tumbuh menjadi sebuah karakter yang baik."[49]

Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

> "Menerapkan pembiasaan yang baik kepada anak-anak juga dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keislaman ataupun kegiatan-kegiatan positif lainnya yang melibatkan peserta didik secara langsung, karakter religius mereka akan terbentuk. Saya sendiri sudah mengalaminya. Banyak lulusan kami yang meski memiliki keterbatasan namun memiliki karakter religius yang baik. Termasuk Firman yang saat ini duduk di bangku kelas XI, mungkin nanti Adik Anang bisa langsung memantau sendiri atau kalau mau melakukan wawancara juga nanti bisa saya pertemukan. Pembiasaan ini harus terus menerus dilakukan dari mereka datang ke sekolah hingga ia kembali ke rumahnya, dan kemudian besoknya pun harus seperti itu agar pembiasaan-pembiasaan tersebut benar-benar tertanam pada diri mereka masing-masing."[50]

Banyak kegiatan pembiasaan (positif) yang peneliti sempat lihat selama berada di lokasi penelitian, seperti budaya senyum, sapa, salam, shalat dan mengaji dengan kesadaran sendiri (tanpa diperintah), budaya hidup bersih dan disiplin, tidak bersentuhan dengan lawan jenis baik antara guru dengan

[49]Samara, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 22 Februari 2025.

[50]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa, dan sebagainya. Melakukan sesuatu dengan tanpa diperintah bukanlah hal yang mudah, perlu pembiasaan secara terus menerus agar kebiasaan tersebut dapat melekat dan tertanam pada diri mereka. Berikut salah satu pembiasaan budaya hidup bersih yang sempat peneliti ambil gambarnya ketika berada di lokasi penelitian.



Gambar 4.8 Pembiasaan Siswa Budaya Hidup Bersih

Berdasarkan gambar diatas, terlihat jelas beberapa peserta didik sedang membersihkan halaman sekolah. Setelah mereka selesai membersihkan halaman sekolah, peneliti kemudian memanggil meraka dengan sekilah bertanya mengapa mereka membersihkan halaman ? Apakah dihukum atau bagaimana ? kemudian meraka mengatakan bahwa sebagian dari kami ada yang jam olahraganya sudah selesai dan sebelum berganti baju kami ingin membersihkan daun-daun yang berserakan di halaman, dan ternyata hal tersebut bukanlah

sebuah perintah ataupun bentuk hukuman yang diberikan oleh guru kepada mereka. Dalam Islam tentu diajarkan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap, bahkan dalam sebuah hadits Nabi dikatakan bahwa "kebersihan itu sebagian dari iman". Dan beberapa siswa tersebut ingin mempraktekkan kebiasaan hidup bersih sebagaimana yang diterapkan di SMA Negeri 1 Baubau.[51]

4) Menambah Peran Guru

Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik membutuhkan tenaga ekstra demi hasil yang maksimal. Menambah peran guru menjadi salah satu strategi yang diambil oleh SMA Negeri 1 Baubau. Dengan strategi ini diharapkan pembentukan karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau bisa berjalan dengan maksimal. Keputusan kepala sekolah untuk menambah peran guru sepertinya adalah keputusan yang tepat. Dengan begitu implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengambangakan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau bisa berjalan dengan maksimal.

[51]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Pembiasaan Siswa Budaya Hidup Bersih di SMA Negeri 1 Baubau", 15 Maret 2025.

Adapun beberapa peran tambahannya sebagaimana disampaikan oleh Bapak La Ode Muhammad Syahrir, S.Pd. selaku Kepala Sekolah dalam kegiatan wawancara bersama peneliti, yakni sebagai berikut:

> "Menurut saya, kiranya penambahan peran guru di sekolah juga perlu untuk dilakukan. Siswa kami memang cukup banyak, akan tetapi tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMA Negeri 1 Baubau juga bisa dibilang cukup. Jadi saya merasa perlu untuk melakukan hal ini. Tugas tambahan mereka tidak banyak, selain mengajar saya juga membagi tugas kepada mereka untuk memberikan bimbingan tambahan di luar jam mengajar, biasanya rutin kami lakukan setelah pembacaan surat Yasin pada hari Sabtu. Jadi setelah Yasinan anak-anak yang bertugas menyampaikan ceramah agama diberikan kesempatan terlebih dahulu kemudian selanjutnya guru secara bergiliran juga memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada anak-anak. Ada juga semacam pengontrolan yang saya bebankan kepada guru-guru, jadi bukan wali kelasnya saja yang mengontrol tetapi guru lainnya pun ikut mengontrol perkembangan peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau."[52]

Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

> "Saya selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Baubau merasa bahwa ini sudah menjadi tanggung jawab saya untuk membentuk karakter religius peserta didik lewat usaha apapun. Namun, berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala SMA Negeri 1 Baubau semua guru diberikan peran untuk melakukan pembentukan karakter religius ini. Nah, alhamdulillah di sini saya merasa terbantu ya Dek. Tanggung jawab untuk membentuk karakter religius peserta didik bukan hanya dibebankan pada saya saja. Dan alhamdulillah guru-guru menyadari itu, karena

[52]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

> sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya semua guru ikut andil dalam hal ini."[53]

Selanjutnya, Bapak Ani Ratiha, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau mengemukakan bahwa:

> "Kemudian setelah saya melakukan pembicaraan singkat dengan Bapak Kepala Sekolah beberapa waktu yang lalu ketika beliau baru saja menjabat sebagai Kepala Sekolah mengenai implementasi karakter religius peserta didik, karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau, saya menyampaikan bahwa kita harus melakukan banyak pembenahan demi pembenahan, mengingat sekolah kami ini sudah cukup lama berdiri namun belum mengalami perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, kita harus melakukan suatu gebrakan agar dalam setiap tahunnya siswa kita ini bertambah jumlahnya. Bisa kita awali dari melakukan perubahan pada siswa yang sudah ada, apa yang selama ini kurang kita benahi, salah satunya ya pembentukan karakter religius ini. Kita kan lembaga pendidikan sudah menjadi sebuah keharusan agar siswa kita memiliki karakter religius. Upaya ini harus diberikan tanggung jawabnya pada semua guru, dalam setiap harinya harus ada guru yang memberikan arahan dan bimbingan tambahan di luar jam mengajar, kita bisa mengambil waktu pada setelah shalat dzuhur, ini dilakukan secara bergilir dan kemudian harus ada monitoring mengenai perkembangan peserta didik kita, agar kita tahu langkah apa yang diambil. Dan alhamdulillah Bapak Kepala Sekolah menyetujui usul saya ini dan kemudian menyampaikan dalam rapat bersama guru dan karyawan."[54]

[53]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

[54]Ani Ratiha, Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 08 Februari 2025.

Melihat aktivitas sehari-hari di SMA Negeri 1 Baubau, peneliti menemukan ada kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru di sana (secara bergilir) yakni memberikan pembinaan dan bimbingan setiap selesai Yasinan. Jadi, selesai pembacaan Yasin, kemudian gurunya yang melakukan pembinaan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan tambahan mengenai keislaman, wawasan umum, bahkan mengenai karir mereka selanjutnya. Selain itu, setiap guru diberikan mandat juga untuk melakukan monitoring pada siswa-siswanya, ini dilakukan untuk mengontrol perkembangan dari dari peserta didik tersebut.[55] Berikut salah satu setelah pembinaan rohani yang dilakukan oleh guru setelah pembacaan Yasin dan ceramah singkat yang dibawakan oleh siswa.



Gambar 4.9 Pembacaan Yasin dan Ceramah Agama

[55]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Pembacaan Yasin dan Ceramah agama di SMA Negeri 1 Baubau", 15 Maret 2025.

5) Bekerjasama dalam Kegiatan

Dalam strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang juga tidak kalah pentingnya ialah adanya kerjasama dalam setiap kegiatan. Apapun kegiatan yang diadakan di sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu satu sama lain. SMA Negeri 1 Baubau sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti pengajian, pembinaan rohani, tadarus, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya biasanya guru-guru dibantu oleh para siswa yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).

Semua kegiatan yang diadakan di sekolah selalu diikuti oleh seluruh warga sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Bapak La Ode Muhammad Syahrir, S.Pd. dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Dari semua strategi yang ada yang terpenting adalah harus adanya kerja sama. Sebuah kegiatan walaupun bagus namanya tetapi jika tidak ada kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya pasti kegiatan tersebut akan kurang maksimal pelaksanaannya. Dengan adanya kerja sama juga sesuatu yang berat akan terasa ringan, ini juga menjadi salah satu bentuk apresiasi buat panitia pelaksana

> kegiatan dan menjadi motivasi untuk kegiatan-kegiatan yang selanjutnya."[56]

Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan bahwa:

> "Dan yang terpenting adalah dalam setiap kegiatan harus ada kerja sama yang baik. Dalam mengelola setiap kegiatan kami selalu dibantu oleh siswa yang masuk dalam OSIS. Ini agar melatih mereka juga tentang bagaimana mengelola sebuah kegiatan. Selain itu juga karena usaha pembentukan karakter religius ini bukanlah merupakan hal yang mudah jadi sudah seharusnya ada kerja sama yang baik antara satu dengan yang lainnya."[57]

Kerjasama dalam sebuah kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan. Kerjasama mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan (peneliti tidak sempat mengambil gambar), guru maupun siswa di SMA Negeri 1 Baubau terlihat kompak dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sana. Tidak hanya guru yang terlibat sebagai panitia pelaksana, siswa juga terlihat terlibat di dalamnya (terutama siswa yang tergabung dalam

[56]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

[57]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

OSIS).[58] Ini merupakan salah satu bentuk kerjasama yang ada di SMA Negeri 1 Baubau.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius peserta didik ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Strategi-strategi yang senantiasa telah dilakukan dalam implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik tersebut di atas diharapkan dan diyakini mampu memberikan hasil yang maksimal dan mampu membentuk peserta didik yang kelak memiliki karakter religius yang sesuai dengan harapan dan cita-cita SMA Negeri 1 Baubau sebagaimana dalam visinya. Dengan demikian SMA Negeri 1 Baubau sebagai lembaga pendidikan yang ada di kota Baubau dapat terus menjadi sekolah pilihan masyarakat untuk menjadikan anaknya yang tidak hanya cerdas akademiknya tetapi juga berkarakter terlebih karakter yang Islami.

[58]Hasil Observasi dan Dokumentasi, "Kerjasama Guru dan Siswa di SMA Negeri 1 Baubau", 21 Maret 2025.

3. Dampak Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau

Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di sebuah lembaga pendidikan tentu menginginkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama yang dianutnya (dalam hal ini Islam). Sehingga dengan adanya itu, peserta didiknya diharapkan mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara *kaffah* dalam kehidupannya sehari-hari (tidak hanya di sekolah). Dampak dari implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik tentunya adalah mencakup nilai dari ajaran agama itu sendiri (Islam) yakni nilai aqidah atau keyakinan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Berikut ini akan dipaparkan dampak implementasi *hidden curriculum* pesanteren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau.

Dampak implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau meliputi nilai aqidah atau keyakinan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang

ghaib). Nilai aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut sebuah agama. Ketika ia mampu meyakininya segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu ia akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya.

Nilai aqidah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Bapak La Ode Muhammad Syahrir, S.Pd. dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Sejauh pengamatan Bapak selama mengajar di SMA Negeri 1 Baubau ini banyak hal-hal yang unik yang diterapkan oleh peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai dari pembentukan karakter religius tersebut. Sebenarnya orang yang berkarakter religius itu tidak bisa digambarkan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, sebab ini berhubungan langsung dengan tanggung jawabnya selaku hamba dengan pencipta-Nya. Namun, dengan pengamatan sehari-hari kita bisa melihat perkembangan dari peserta didik tersebut, bagaimana ia bersikap, bagaimana ia menjalankan perintah agama, atau bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya. Yang paling utama dan mendasar yang harus dimiliki oleh orang yang berkarakter religius adalah iman, ia harus yakin bahwa apa yang diyakininya itu benar. Orang beriman atau tidaknya memang susah ditebak, kita hanya bisa menilai dari amalan yang dilakukan sehari-hari."[59]

[59]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan bahwa:

> "Jika ingin melihat nilai yang senantiasa diterapkan oleh peserta didik dari apa yang sudah kami usahakan dan upayakan untuk membentuk karakter religius mereka tentunya kita harus terus mengamati keseharian mereka, tidak cukup satu atau dua hari. Dan sejauh pengamatan saya ya, alhamdulillah peserta didik kami ini bisa dikatakan hampir 80% telah memiliki karakter religius, sisanya masih membutuhkan pembinaan lebih dari kami. Yang paling mendasar itu ketika seseorang bisa dikatakan religius, ia mampu meyakini agama yang dianutnya dalam hal ini Islam ya. Ketika seseorang itu sudah yakin maka ia akan merasa bahwa Allah terus mengawasinya, sehingga ia tidak berani menyalahi aturan yang ada dalam agamanya."[60]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Samar, S.Pd. selaku Guru PAI :

> "Sejauh pengamatan Bapak selama berada di SMA Negeri 1 Baubau banyak nilai-nilai yang dihasilkan dan mampu diterapkan oleh peserta didik kami yang berkaitan dengan karakter religius. Orang bisa dikatakan religius itu kalau ia punya iman, itu yang paling utama dulu. Kalau belum beriman ya susah mau mengamalkan ajaran agama, susah mau taat sama aturan agama. Oleh karena itu, di sini kami tanamkan dulu rasa keimanan pada diri mereka. Dan orang yang beriman atau tidaknya memang susah dideteksi ya Dek, tetapi dengan kita amati kesehariannya kita bisa menilainya."[61]

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai aqidah atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau ini sangat baik. Orang yang beriman atau tidaknya itu memang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun dapat kita amati

[60]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Maret 2025.

[61]Samara, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 22 Februari 2025.

dengan melihat pengaplikasian dirinya dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan kadar keimanan seseorang tidaklah bisa diukur sudah sampai sejaun mana ia beriman.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai ibadah juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui pengamalannya menjalankan ibadah dan aturan agama.

Nilai ibadah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Bapak La Ode Muhammad Syahrir, S.Pd. dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Kalau terkait amalan bisa kita lihat dari keseharian mereka, bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya selaku hamba-Nya, kalau yang dilakukan selama di sekolah ya shalat dzuhur berjamaah, dari sana kita bisa melihat apakah ia sungguh-sungguh atau tidak menjalankan perintah Allah tersebut, apakah terpaksa atau tidak."[62]

[62]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan bahwa:

> "Setelah ia yakin, maka ia akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilihat sendiri adik-adik di SMA Negeri 1 Baubau ini ketika adzan telah dikumandangkan mereka sudah tidak perlu lagi disuruh atau dikejar-kejar untuk shalat, dengan kesadaran sendiri mereka bergegas ke masjid untuk shalat."[63]

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai ibadah yang diterapkan peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau ini sangat baik, terlihat dari pengamalan peserta didik dalam menjalankan ibadah yang menjadi perintah dalam agama yang dianutnya, juga ketika ia mampu menjalankan segala aturan-aturan yang ada dalam agamanya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai akhlak ini juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

[63]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

Nilai akhlak ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Bapak La Ode Muhammad Syahrir, S.Pd. dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Kemudian yang hubungannya dengan sesama, bagaimana ia bersikap dengan yang lebih tua, dengan sebayanya, atau dengan yang lebih muda. Intinya jika orang yang berkarakter religius ia akan sadar betul bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT."[64]

Bapak Abdul Wahid, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan bahwa:

> "Selain itu juga bisa kita lihat dari perilaku mereka dengan teman maupun gurunya. Biasanya anak yang memiliki karakter religius itu baik tutur katanya, sopan dengan guru maupun temannya, saling menghargai satu sama lain, dan yang paling utama itu memiliki sikap toleran. Karena di sini semuanya beragama Islam jadi kita bisa melihat dari kebiasaan mereka dalam aktivitas shalat dzuhur misalnya, awalnya memang agak sulit untuk mengatur mereka ketika berada di masjid, susahnya ketika harus menyuruh mereka untuk masuk ke dalam masjid dan duduk di shaf yang paling depan terlebih dahulu. Namun, lambat laun alhamdulillah bisa dilihat sendiri nanti ketika shalat, yang datang pertama langsung mengisi shaf paling depan, sehingga ketika ada yang baru datang tidak melewati orang pertama yang datang ke masjid yang mungkin sedang melaksanakan shalat sunah."[65]

---

[64]La Ode Muh. Syahrir, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 03 Februari 2025.

[65]Abdul Wahid, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 15 Februari 2025.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Samara, S.Ag. selaku Guru Bidang Studi PAI :

> "Kemudian bisa dilihat juga dari kesehariannya, seperti perilaku mereka dengan temannya, dengan adik dan kakak kelasnya, dengan gurunya, dan sebagainya. Biasanya anak-anak yang memiliki karakter religius itu lebih sopan, baik tutur katanya, selalu berakhlak yang baik, bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengajak teman lainnya untuk berbuat baik dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*)."[66]

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai akhlak atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau ini sangat baik, karena pencerminan sikap dan perilaku peserta didik yang ada di sana sangat baik. Terlihat ketika bagaimana mereka memperlakukan orang yang lebih tua, yang sebaya dengan mereka maupun dengan yang lebih muda dari mereka.

Dampak implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut di atas senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. SMA Negeri 1 Baubau sama-sama memiliki tekad yang kuat untuk menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami). Dan dari bentuk juga strategi implementasi *hidden curriculum* yang telah dilakukan selama ini

[66]Samara, Guru PAI SMA Negeri 1 Baubau, wawancara oleh penulis di SMA Negeri 1 Baubau, 22 Februari 2025.

diyakini mampu memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya masing-masing.

C. *Pembahasan Hasil Penelitian*

Dalam hasil penelitian ini akan diuraikan mengenai: (1) bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau, (2) strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau, dan (3) dampak dari implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau.

1. Bentuk Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 1 Baubau

Bentuk-bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Sebab, selain karena *hidden curriculum* ini bukanlah merupakan kurikulum resmi juga karena tidak adanya ketentuan ataupun ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan antara lembaga yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik disesuaikan dengan karakteristrik sekolah masing-masing dan juga kondisi pendidik dan peserta didik yang ada di dalamnya. Namun, terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam

berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah, yaitu aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya.[67]

Dari sekian banyak bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang terdapat di SMA Negeri 1 Baubau peneliti mencoba mengklasifikasikannya menjadi bentuk implementasi *hidden curriculum* yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Dalam Kelas

Bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada yang dilaksanakan harian dan juga mingguan. Bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi tadarus (membaca Al-Qur'an, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan.

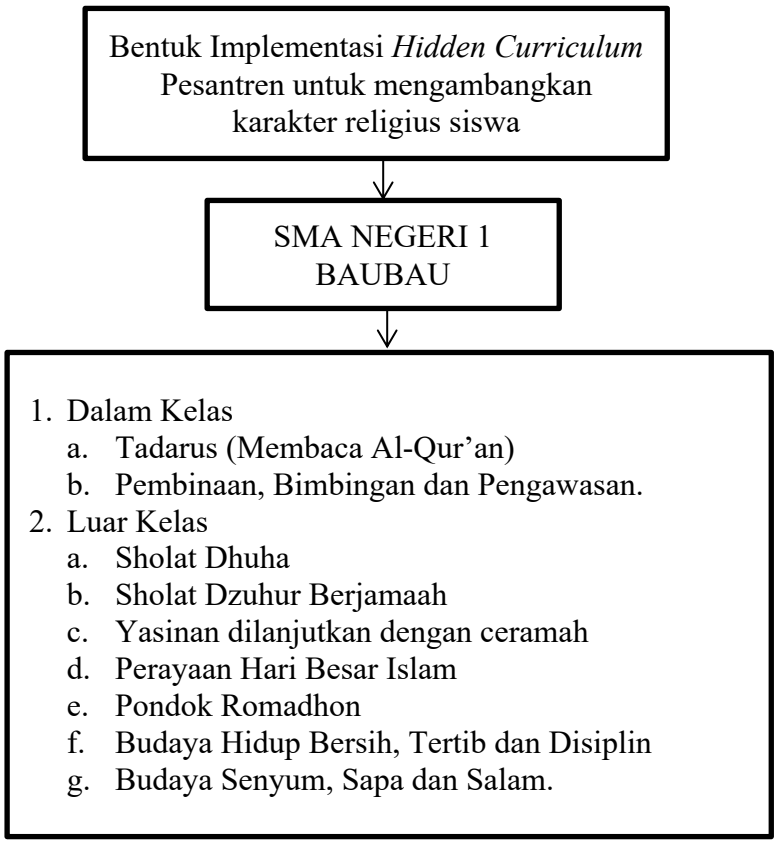
b. Luar Kelas

Bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan bahkan tahunan. Bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1

[67]Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 83.

Baubau yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, Yasinan setiap hari sabtu, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, serta budaya senyum, sapa, dan salaman.

Berikut bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang digambarkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 4.10 Bentuk Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Baubau

2. Strategi Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 1 Baubau

Dalam implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius di sebuah lembaga pendidikan tentu membutuhkan strategi yang matang. Dengan adanya strategi yang matang tersebut diharapkan implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga karakter religius peserta didik benar-benar dapat terbentuk dan tertanam. Strategi dari implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik ini mencakup apa saja usaha yang dilakukan oleh segenap guru dan karyawan juga seluruh pihak yang berada di wilayah sekolah.

Adapun strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau meliputi; 1) Penerapan visi dan misi sekolah, 2) memberikan keteladanan, 3) menerapkan pembiasaan, 4) menambah peran guru, dan 5) kerjasama dalam setiap kegiatan.

a. Penerapan Visi dan Misi

Strategi Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau pada umumnya sama yakni berangkat dari menerapkan kembali visi dan misi yang dilakukan secara bersama-sama dengan

seluruh komponen *stakeholders*. Adapun visi SMA Negeri 1 Baubau adalah menjadi sekolah yang unggul dalam berbagai bidang dan berdaya saing tinggi berlandaskan Akhalak dan Budaya.

b. Memberikan Keteladanan

Pemberian keteladanan juga merupakan langkah yang diambil oleh SMA Negeri 1 Baubau dalam Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Sebab ini mengingat keberadaan peserta didik di sekolah cukup lama. Oleh karenanya perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan tentu akan langsung terekam dalam memorinya dan kemudian akan dipraktekkan baik langsung maupun kelak pada suatu hari nanti.

c. Menerapkan Pembiasaan

Selain memberikan teladan yang baik, SMA Negeri 1 Baubau merasa perlu juga untuk menerapkan pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik. Sebab pada hakikatnya sebuah karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapanpun waktunya dan di mana saja tempatnya. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal-hal yang perlu

dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Islam).

d. Menambah Peran Guru

Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau bisa berjalan dengan maksimal. Adapun peran tambahan guru adalah melakukan pembinaan dan pengawasan pada setiap peserta didik karakter religius peserta didik membutuhkan tenaga ekstra demi hasil yang maksimal. Menambah peran guru menjadi salah satu strategi yang diambil oleh SMA Negeri 1 Baubau. Dengan begitu Implemantasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau bisa berjalan dengan maksimal. Adapun peran tambahan guru adalah melakukan pembinaan dan pengawasan pada setiap peserta didik.

e. Kerjasama dalam Setiap Kegiatan

Dalam strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengambangkan karakter religius peserta didik yang juga tidak kalah pentingnya ialah adanya kerjasama dalam setiap kegiatan. Apapun kegiatan yang diadakan di sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu satu sama lain. SMA Negeri 1 Baubau sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik, dalam pelaksanaannya biasanya guru-guru dibantu oleh para siswa yang tergabung dalam

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Semua kegiatan yang diadakan di sekolah selalu diikuti oleh seluruh warga sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan.

Hidden curriculum yang merupakan kurikulum tidak secara resmi tertulis banyak dibentuk dari budaya sekolah dan iklim yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* maka komunitas sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan, karena iklim sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum*.[68] Iklim sekolah berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif, yang menyangkut dengan emosi dan sikap peserta didik. Iklim sekolah yang merupakan *hidden curriculum* berkontribusi besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik, dan tentu akan menentukan karakter yang terbentuk pada peserta didik.

Dalam hubungan ini maka apa yang disarankan *Unesco* perlu diperhatikan yaitu bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu *(learn to know)*. (b) belajar untuk berbuat *(learn to do)*. (c). belajar untuk bersama *(learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan

[68]Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), h. 65.

keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga lebih terarah *being* menuju pembentukan karakter bangsa. Kini, unsur itu menjadi amat penting.

Selain itu juga dapat dijelaskan bahwa pengelolaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Pengaruh positif tersebut dapat membentuk karakter yang semakin baik pada peserta didik. Namun sebaliknya, apabila implementasi *hidden curriculum* tidak diperhatikan atau bahkan dilupakan, maka yang dicerna oleh siswa adalah pengalaman yang tidak diinginkan dan tentunya karakter peserta didik akan susah untuk dibentuk.

Implementasi *hidden curriculum* yang sarat dengan pembentukan karakter dan kompetensi hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang diikutinya. Hasil penilaian karakter harus dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam penyelesaian pendidikan, dan kehidupannya di masyarakat kelak.

Penilaian karakter dilaksanakan melalui pengamatan aktivitas keseharian peserta didik. Formatnya bisa dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai. Jenis penilaiannya menggunakan penilaian

kualitatif tidak dalam bentuk angka, penilaian kualitatif ini sangat mengandalkan realita keseharian.[69] Jadi dalam penilaian *hidden curriculum* dalam membangun karakter peserta didik dilaksanakan melalui pengamatan sikap keseharian peserta didik.

Sementara penilaian karakter religius yang dilakukan meliputi; 1) pengamatan terhadap ketaatan menjalankan rukun Islam dan berakhlak mulia sebagai manifestasi dari keimanan yang diyakininya, dan 2) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.[70] Penilaian karakter hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan karakter peserta didik.

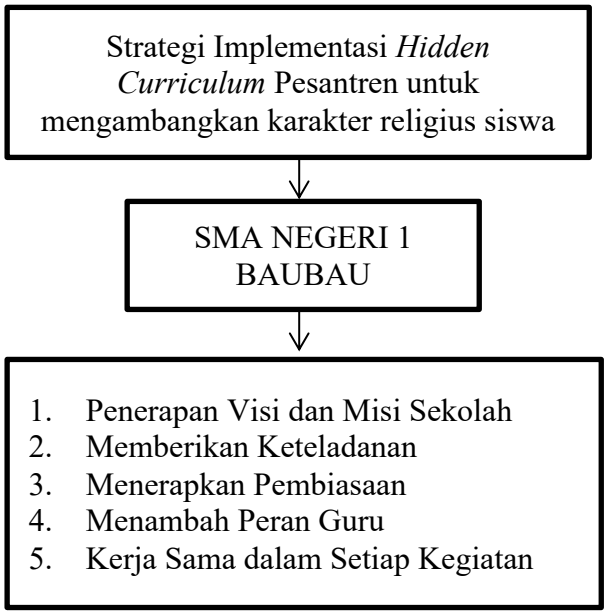
Berdasarkan teori di atas, SMA Negeri 1 Baubau memiliki strategi dalam mengevaluasi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengambangkan karakter religius peserta didiknya, yakni dengan melakukan *controling* (pengawasan) setiap beberapa pekan sekali guna melihat perkembangan peserta didiknya, terutama dalam pembentukan karakter religiusnya, dan dengan tetap mengamati sikap dan perilaku keseharian peserta didiknya. Dengan demikian guru dapat mengevaluasi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengambangkan karakter religius peserta didiknya,

[69]Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 175.

[70]Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 68.

jika terdapat kendala dalam pelaksanaanya maka segera diambil tindakan selanjutnya.

Berikut strategi implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Baubau yang digambarkan dalam gambar dibawah ini :



Gambar 4.11 Strategi Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau

3. Dampak Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau

Dampak implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengambangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri (Islam). Karakter yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik agar terbangun pikiran, perkataan dan tindakan yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari

ajaran agama yang dianutnya.[71] Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dapat dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock dan Stark dalam buku Psikologi Islami tulisan Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, ada lima dimensi religius yang mana bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius. Kelima dimensi itu adalah[72]:

a. Aspek keyakinan (*religious belief*), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
b. Aspek peribadatan (*religious practice*), yaitu aspek yang berkaitan dengan keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
c. Aspek penghayatan (*religious felling*), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
d. Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran

[71]Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 88.

[72]Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 76-78.

agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

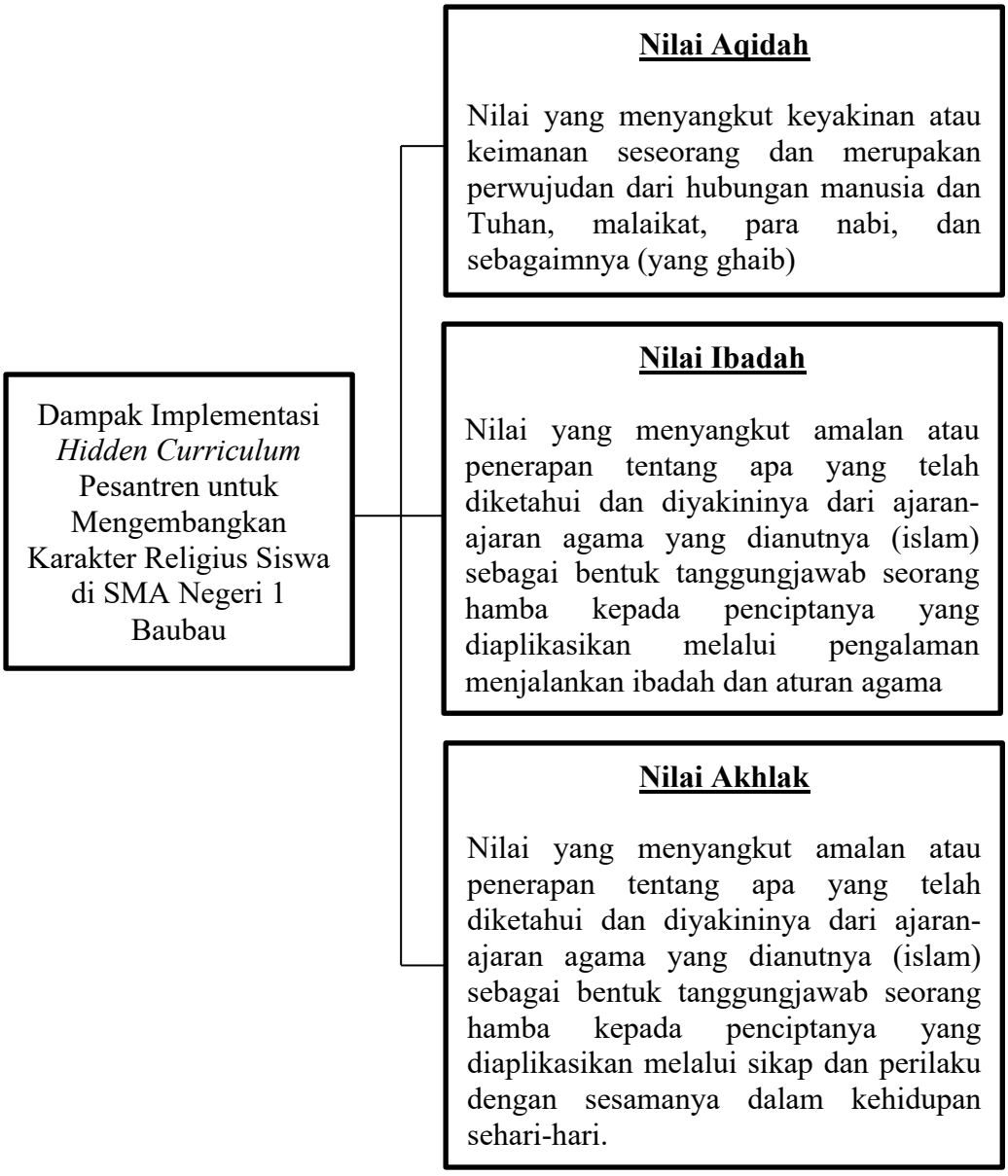
e. Aspek pengamalan (*religious effect*), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dampak implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengambangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Aqidah, yang merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang ghaib).
b. Nilai Ibadah, yang merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam) sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya.
c. Nilai Akhlak, merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai aqidah itu lahir ketika seseorang itu tahu dan paham maka pasti ia akan meyakininya dengan sepenuh hati. Setelah ia yakin maka ia akan mampu mengamalkan dan mengaplikasikan segala yang menjadi perintah agama dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya, itulah yang dinamakan dengan nilai ibadah. Sementara nilai akhlak merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku (keberagamaan) keseharian peserta didik. Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Sehingga kedua lembaga ini diyakini dapat menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami).

Berikut dampak impelementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau yang digambarkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 4.12 Dampak Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Baubau

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, dan analisis dalam pembahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan bahwa.

Bentuk Implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengambangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau ini beraneka ragam, baik dalam aspek struktural (organisasi) maupun kultural (budaya) yang pelaksanaannya di dalam maupun di luar kelas. Adapun bentuk implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang pelaksanaannya di dalam kelas meliputi: 1) tadarus (membaca Al-Qur'an; 2) pembinaan, bimbingan, dan pengawasan. Sedangkan yang pelaksanaannya di luar kelas meliputi: 1) shalat dhuha; 2) shalat dzuhur berjamaah; 3) Yasinan serta ceramah agama; 4) perayaan hari besar Islam; 5) pondok ramadhan; 6) budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin; 7) budaya senyum, sapa, dan salaman; 8) pembinaan rohani.

Strategi implementasi *hidden curricumum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA negeri 1 Baubau meliputi : 1) Penerapan visi dan misi sekolah; 2) memberikan keteladanan; 3) menerapkan pembiasaan; 4) menambah peran guru; dan 5) kerjasama dalam setiap kegiatan.

Dampak implementasi *hidden curriculum* pesantren untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Baubau meliputi : 1) nilai aqidah; 2) nilai ibadah; dan 3) nilai akhlak. Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Sehingga lembaga ini diyakini dapat menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami).

Kurikulum sangat penting pengaruhnya dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Di dalam kurikulum terdapat *hidden curriculum* atau yang biasa disebut dengan kurikulum tersembunyi, di mana kurikulum ini tidak terstruktur, tidak direncanakan maupun ditulis, dan berjalan apa adanya. Namun, keberadaan *hidden curriculum* ini memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. *Saran-saran*

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti ajukan kepada beberapa pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai lembaga yang secara teknik menaungi lembaga pendidikan, hendaknya dapat mendukung dan memberikan sumbangsih dalam bentuk apapun agar lembaga-lembaga pendidikan dapat terus meningkatkan komitmennya dalam

mengembangkan nilai-nilai keagamaan, sehingga karakter religius benar-benar tertanam pada diri seluruh warga sekolah.

2. Kepala SMA Negeri 1 Baubau, agar dapat :
   a. Mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan pada kebijakan pengembangan sekolah juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka terus memupuk nilai-nilai religius di sekolah.
   b. Menggerakkan *stakeholders* yang ada untuk senantiasa terus mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas agar menjadi percontohan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.
3. Orang tua, agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mensukseskan program-program sekolah. Sebab, keberhasilan sekolah sangat ditentukan pada seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan di sekolah dan juga ikut berperan dalam mengawasi putra putrinya agar mereka benar-benar terdidik dan terbimbing menjadi siswa yang didambakan.
4. Peneliti berikutnya, agar dapat memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan bentuk *hidden curriculum* dan strategi pelaksanaannya terutama dalam pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Amzah, 2007.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Ahmadi. *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup.* Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013.

Al-Bukhari, Imam *Adabul Mufrad,* terj. Moh. Suri Sudahri. *Kumpulan Hadist-Hadist Akhlak.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Ancok, Djamaludin dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Aslan. *Hidden Curriculum*. Makassar : CV. Pena Indis, 2019.

Azzet, Ahmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Kemajuan Dan Keberhasilan Bangsa.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

_____ *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Balitbang Puskur Kemendiknas, 2010.

Bi'amrillah, Faiz. *Implmentasi Hidden Curriculum Dalam Pencapaian Visi SMK Al-Hasra Bojongsari Depok*. Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah.

Caswita. *The Hidden Curriculum.* Yogyakarta: Leutikaprio, 2013.

Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris.* Jakarta, Gramedia, 2015.

Halid, Ahmad. *"Hidden Kurikulum Pesantren: Urgensi, Keberadaan, dan Capaiannya"*. Universitas Islam Jember, Volume 12, Nomor 2, Agustus 2019.

Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Hidayat, Rahmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Idi, Abdullah. *Pengembnagan Kurikulum : Teori & Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Lajnah Pantshihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Irsyad. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba' at Al-Mush-haf Asy Syarif Kerajaan Arab Saudi,1419 H.

Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Khaeruddin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) : Konsep dan Implementasinya di Madrasah.* Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Khotimah, Khusnul. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. Muslim Heritage, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: RinekaCipta, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Munawar, Lihat Wahid. *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan.* Bandung: UPT, 2010.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011.

Mustaan, M. Ali. Tafsir Surah An-Nahl ayat 97 Tips Meraih Hidup Bahagia (Tafsir Tematik, 2020) https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-an-nahl-ayat-97-tips-meraih-hidup-bahagia/ (23 November 2024).

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media, 2003.

Nawawi, Hadari & Mimi Martiwi. *Penelitian Terapan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Tema Baru, 2015.

Noor, Rohinah M. *The Hidden Curriculum.* Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Print, Murray. sebagaimana dikutip dalam Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana, 2008.

Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru Dosen dan SISDIKNAS*. Jakarta: Wipress Wacana Intelektual, 2007.

Riyanto,Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Penerbit SIC, 2001.

Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media, 2007.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 2012.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi.* Malang: UIN MalikiPress, 2010.

Samani, Muchlas. dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Shahamat, Hadi. et al., "An Analysis of the Motivating Factors Underlying the Hidden Curriculum Components through the Lens of the Iranian Students of Architecture: A Qualitative Study," *Teaching and Teacher Education* 86, vol. 1, 2019.

Shobron, Sudarno. Dkk, *Agama (Seri Buku Pegangan Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.* Surakarta: LPPIK-UMS, 2019.

Sikone, Stefan. *Pembentukan Karakter dalam Sekolah* (2008).

Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Esensi, 2013.

Syarifah, Nur Laila. *Pengaruh Hidden Curriculum Berbasis Pesantren terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa di SMK Cordova Kajen*. QUALITY Volume 8, Nomor 2, (2020, IAIN Kudus), h. 296.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Yolanda, Putri. *Implementasi Progam Pendidikan Karakter Berbasis Hidden Kurikulum Di MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri.* Progam Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana, 2014.

Artikel, Jurnal dan Karya Ilmiah Tesis :

Ainun, Muh. Habib. *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama, Jurnal Paradigma.* Vol. 2 No. 2, Tahun 2014.

Al-Barauwi, Rahmadhani. "*Hidden Curriculum* Pembentukan Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang)." Tesis Pascasarjana, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Madura, 2015).

Arifin, Zaenal. dan Moh. Turmudi, *Character of Education in Pesantren Perspective: Study Of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia* Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 30, Nomor 2, (Juli 2019), h. 341.

Lestari, Prawidya dan Sukanti. "Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakulikuler, Ekstrakulikuler, dan *Hidden Curriculum* di SD Budi Mulia Dua Pandensari Yogyakarta" *Jurnal Penelitian*, vol. 10 no. 1 (Februari 2016), h. 71-96.

Lubis, Adlan Fauzi. "*Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)". Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Mushfi, Muhammad El Iq Bali, Nurul Fadilah. *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolahmenengah Pertama Nurul Jadid*. Universitas Nurul Jadid, Jurnal MUDARRISUNAVol. 9 No. (1 Januari-Juni 2019), h. 2.

Mustaqim, Muhamad. *Konsep Pendidikan Good Netizen Melalui Kurikulum Tersembunyi* Jurnal Perspektif Vol. 2 No. (1 Mei 2018), h. 80-92.

Rahmadania, Sita. "Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul IslamTengaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021." Tesis Program Pascasarjana (IAIN Salatiga, 2020).

Ramli, Rosmiati. "Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Spiritual Peserta Didik di Kelas VII MTsN 1 Tana Toraja". *Jurnal Online Jurnal of Distance Eduacation and e-Learning*, vol. 4 no. 2 (Maret 2022), h. 74.

Sumadin. "Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja Terhadap Karakter Peserta Didik", *The Jurnal Online Jurnal of Distance Eduacation and e-Learning.* vol.1 no. 1 (September 2018), h. 85.

Widiastuti, Tri. “Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Anti Korupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.” Tesis, Program Pascasarjana (IAIN Surakarta, 2015).

Wawancara :

(Abdul Wahid, wawancara 2025)

(Farhan, wawancara, 2025)

(La Ode Muh. Syahrir, wawancara 2025)

(Muhammad Hanif, wawancara 2025)

(Ani Ratiha, wawancara, 2025)

(Sitti Yunarti Muhiddin, wawancara, 2025)

(Samara, wawancara, 2025)

(Siti Nur Aulia Raya, Wawancara, 2025)